Seri Bacaan Sastra Anak Nusantara

Pusat Bahasa

GEMERINCING POHON RINGGIT

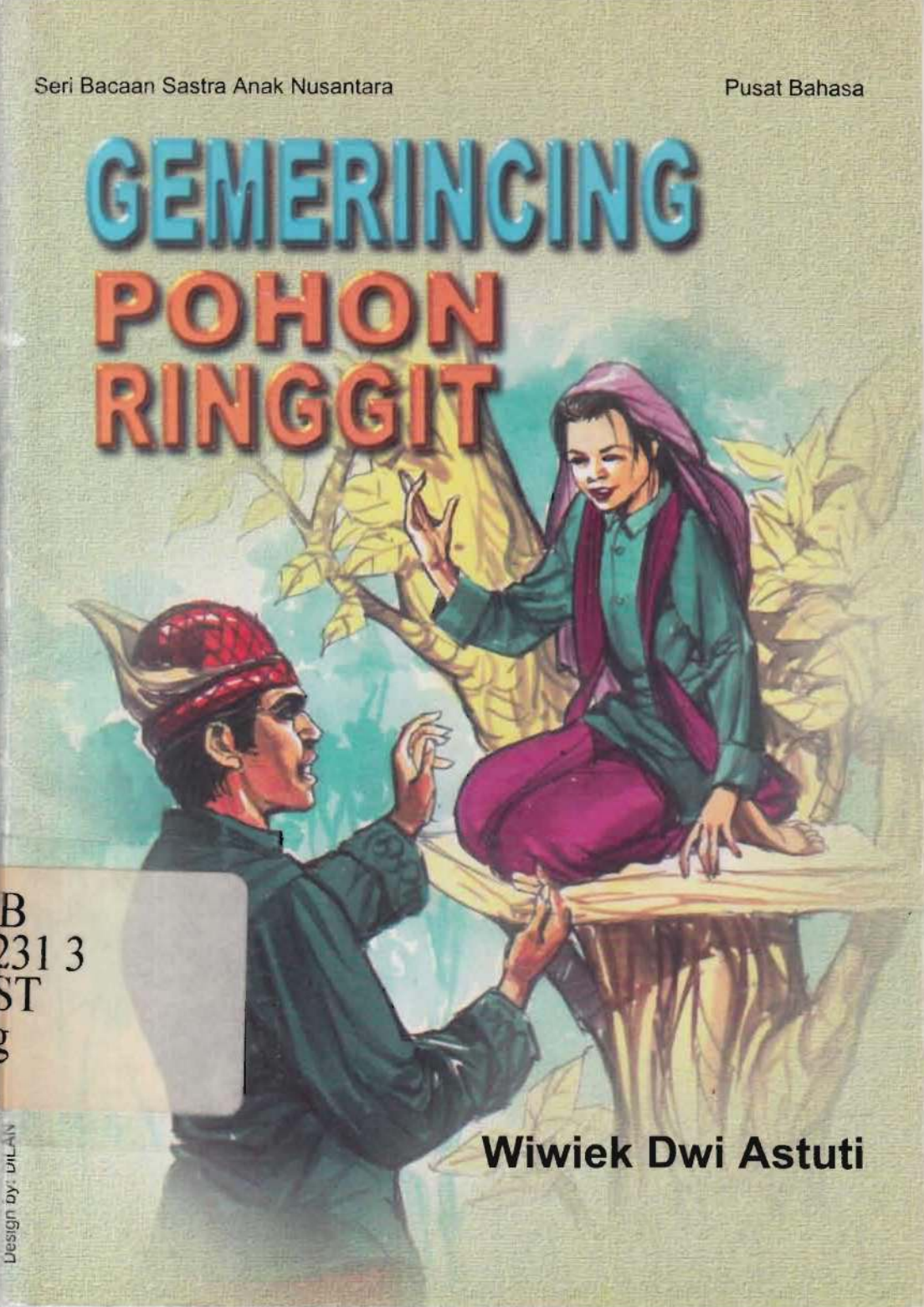

B
231 3
ST
g

Wiwiek Dwi Astuti

Design by: DILAN

GEMERINCING
POHON RINGGIT



GEMERINCING POHON RINGGIT

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

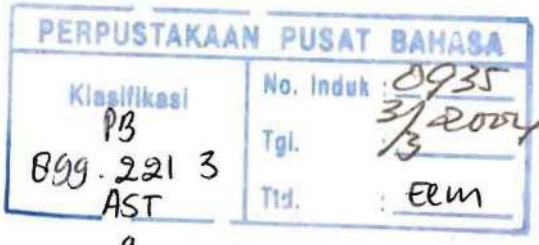
PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.221 3
AST
g
No. Induk : 0935
Tgl. 3/3 2004
Ttd. : Eem

Gemerincing Pohon Ringgit

oleh
Wiwiek Dwi Astuti
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Perwajahan oleh Ibrahim Abubakar
Tata rupa sampul dan ilustrasi oleh Azis
Diterbitkan pertama kali oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta
Pusat Bahasa, 2003

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

ISBN 979 685 341 8

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi, maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Kondisi itu telah mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia. Gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat akan kebutuhan bacaan sebagai salah satu upaya perubahan orientasi dari budaya dengar-bicara menuju budaya baca-tulis serta peningkatan minat baca di kalangan anak- anak.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta, secara berkelanjutan menggiatkan penyusunan buku bacaan sastra

anak dengan mengadaptasi dan memodifikasi teks-teks cerita sastra lama ke dalam bentuk dan format yang disesuikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini diharapkan terjadi dialog budaya antara anak-anak Indonesia pada rnasa kini dan pendahulunya pada masa lalu agar mereka akan semakin mengenal keragaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa Indonesia.

Bacaan keanekaragaman budaya dalam kehidupan Indonesia baru dan penyebarluasannya ke warga masyarakat Indonesia dalam rangka memupuk rasa saling memiliki dan mengembangkan rasa saling menghargai diharapkan dapat menjadi salah satu sarana perekat bangsa.

Buku sastra anak ini merupakan upaya memperkaya bacaan sastra anak yang diharapkan dapat memperluas wawasan anak tentang budaya masa lalu para pendahulunya.

Atas penerbitan ini saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para penyusun buku ini. Kepada Sdr. Teguh Dewabrata, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf, saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Sdr. Azis yang telah membantu menjadi ilustrator dalam penerbitan ini.

Mudah-mudahan buku *Gemerincing Pohon Ringgit* ini dibaca oleh segenap anak Indonesia, bahkan oleh

guru, orang tua, dan siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap cerita rakyat Indonesia demi memperluas wawasan kehidupan masa lalu yang banyak memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Dr. Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Adik-adik,

Cerita *Gemerincing Pohon Ringgit* ini kakak persembahkan kepadamu. Sumber penulisan cerita ini kakak petik dari kisah *Labu dan Tulang*. cerita lisan yang berasal dari daerah Aceh.

Dalam cerita ini kita dapat belajar tentang bagaimana menghormati kepada orang yang lebih tua dan keteguhan dalam memegang janji.

Semoga buku cerita ini dapat menambah kekayaan imajinasimu dan dapat memperluas wawasan keindonesianmu.

Selamat membaca.

Wiwiek Dwi Astuti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA v

SALAM PEMBUKA viii

DAFTAR ISI ix

BAGIAN PERTAMA: GEMERINCING POHON RINGIT 1

BAGIAN KEDUA: MENAPAK BEKAS MERAH MEGE 39

Bagian Pertama

GEMERINCING POHON RINGGIT

"Nah, seperti inilah pekerjaannya. Badan sudah sebesar ini, umur sudah cukup dewasa, tapi kerja apa pun tidak becus. Bagaimana aku tidak marah? Orang tua mana pun pasti akan marah jika setiap hari menyaksikan ketidakberesan di rumahnya. Aku ini marah-marah bukan karena aku ibu tirinya. Bukan! Bukan ... itu alasannya. Aku sudah tidak tahan melihat ketidakbecusannya."

Kata-kata makian dan amarah semacam itu hampir setiap hari dilontarkan kepada Aisya oleh ibu tirinya agar semua orang yang berkunjung atau yang kebetulan melintas di depan rumahnya menyaksikannya. Ia sendiri tak pernah sekali pun membalas caci maki tersebut. Bahkan, tetap menghormatinya layaknya orang tua kandungnya.

Perasaan sedih makin terasakan saat Aisya beristirahat dari pekerjaan sehari-hari yang secara rutin dikerjakannya. Saat kedua kakinya diselonjorkan di bawah kolong rumahnya yang berbentuk panggung, ia meratapi nasibnya

yang malang. Ratapannya hanya dapat ia adukan kepada Tuhan.

Kisah pedih itu berawal ketika ibunya meninggal dunia. Ayahnya memang sempat beberapa lama mengasuh dirinya seorang sendiri. Beberapa kerabatnya telah berkali-kali menyarankan agar Aisya cepat dicarikan ibu lagi. Mereka mengkhawatirkan keselamatan anak perempuan satu-satunya itu.

Tampaknya sang ayah memahaminya. Dalam waktu yang tak berapa lama, ia telah menemukan calon istri baru, seorang perempuan dari lain desa. Perempuan itu bukan lagi seorang gadis, tapi janda bekas istri saudagar yang meninggal dunia. Perempuan pilihan ayahnya itu juga sudah mempunyai anak perempuan. Untuk hidup sehari-hari, ia bersama anak perempuannya berjualan di pasar.

Ayah Aisya akhirnya menikahi sang janda. Harapannya dengan menikahi janda itu Aisya tak kesepian lagi saat ditinggalkannya melaut. Kebetulan istri barunya itu juga telah mempunyai seorang anak perempuan yang seusia dengan Aisya. Namanya Aina. Jadi, pikir ayahnya, Aisya pasti akan ada teman mainnya.

"Aina dan Aisya, kalian sekarang sudah menjadi saudara. Rukun-rukunlah kalian berdua, kata ayahnya."

Ayahnya akan kembali ke rumah setelah beberapa hari di laut dan telah cukup mendapatkan hasil. Istrinya membawa hasil jerih payah suaminya ke pasar untuk dibarter dengan keperluan rumah tangga lainnya. Begitulah kehidupan sehari-hari mereka. Kadang-kadang sang ayah membawa ikan yang begitu banyak dan beraneka jenis. Tapi, tak jarang pula ia hanya memperoleh hasil yang sedikit.

Sayangnya, kedamaian keluarga itu tidak berlangsung lama. Sifat asli ibu tiri Aisya mulai terlihat. Ia mulai berbuat tidak adil kepada Aisya. Dengan tega, Aisya disuruhnya tidur di dekat lumbung padi di kolong rumah panggungnya. Ibu tirinya juga sering berbohong kepada ayahnya. Itu dilakukan terutama ketika ayahnya sedang pergi melaut. Bahkan, saat menanyakan Aisya setiap pulang dari melaut, jawaban istrinya selalu tidak sesuai dengan kenyataan.

"Setiap aku pulang melaut *kok* Aisya tidak pernah kelihatan. Ke mana dia?" tanyanya kepada istrinya.

"Tengku tidak usah khawatir. Dia ada di kamarnya sedang main dengan Aina. Lagi pula, anak itu 'kan cepat naik ke tempat tidur kalau perutnya sudah kenyang," jawab istrinya.

Sayangnya, ayah Aisya selalu saja percaya akan laporan istrinya. Padahal, anaknya tidak lagi berada di dalam ru-

mah.

"Aisya! Mulai saat ini tempat tidurmu bukan di kamar ini lagi," kata ibu tirinya dengan kasar. "Kamar ini hanya untuk Aina. Tempatmu di dekat lumbung padi sana. Mengerti!?"

Aisya mengalah demi adik tirinya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali hanya menuruti perintah ibu tirinya.

Semua pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh Aisya seorang diri tanpa dibantu oleh siapa pun. Tapi tetap saja, dengan seenak hatinya, ibu tirinya membentak-bentaknya jika pekerjaan agak lambat diselesaikan. Dengan berkacak pinggang dan mengumpat-umpat Aisya dengan kata-kata yang tak pantas diucapkan oleh seorang ibu.

Daripada mendengarkan kemarahan Ibunya, Aisya cepat-cepat mengambil *klenting,* wadah air yang berbentuk seperti tempayan yang terbuat dari tanah. Dia menuju ke mata air yang letaknya tidak terlalu dekat. Diisinya penuh *klenting* itu dan digendongnya di punggungnya yang ramping.

Ia bolak-balik dari rumah ke tempat mata air itu hingga tubuhnya letih. Saat itulah ia beristirahat dan berteduh di bawah pohon besar sambil mengusapkan selendang ke wajahnya yang penuh peluh. Ia duduk sambil menyenderkan kepalanya di batang pohon yang rindang. Semilir angin menyerang mata Aisya untuk segera terkatup. Ia merasakan

kenikmatan yang luar biasa saat istirahat memanfaatkan sedikit waktu disela-sela tumpukan pekerjaannya.

Ketika bak mandi hampir terisi penuh, ibu tirinya segera mandi menikmati beningnya air dari mata air. Sambil bernyanyi-nyanyi kecil, ibu tirinya membanjur badannya. Aina yang menunggu di depan kamar mandi berteriak-teriak memanggil-manggil kakak tirinya, tetapi yang dipanggil tidak mendengar karena Aisya sedang mengambil air.

"Aisya ... ayo cepat penuhi lagi baknya. Tuh ... lihat airnya habis."

Bahunya seperti ditepuk oleh seseorang, Aisya kaget dan terbangun dari tidurnya dengan posisi duduk di bawah pohon. Ditengoknya ke kiri dan ke kanan, tetapi tidak ada seorang pun di sekitar itu.

Dengan sisa tenaganya, ia melanjutkan pekerjaannya. Ditumpahkannya air di *klenting* ke penampungan air. Saat yang bersamaan, Aina sedang membungkukkan badan. *Gerujug ... byur,* air dari *klenting* mengguyur kepala Aina.

"Ibu! Ibu ...! Kepala Aina Bu ... kena batu ... aduh ... aduh ...."

Jeritan Aina mengagetkan Aisya.

"Aina, Aina, kamu tidak apa-apa. Kakak minta maaf, ya! Kakak tak sengaja."

Ibu tirinya dengan berbalut kain langsung keluar dari pemandian.

"Apa-apaan kau Aisya! Apa matamu tak lihat ada Aina di situ! Dasar bodoh! Awas kalau Aina sampai luka. Huh!"

Aisya hanya diam seperti patung mendengarkan setiap kata yang meluncur dari mulut ibu tirinya.

Begitulah awal perlakuan buruk yang diterima Aisya.

Sebenarnya, tadinya dua anak perempuan itu tidak mengenal pertengkaran. Sampai pada suatu hari, ketika kedua anak perempuan itu menginjak remaja, perhatian ibu tiri Aisya kepada kedua anaknya mulai tidak seimbang. Ibunya sengaja membebankan segala pekerjaan rumah dari yang ringan-ringan sampai ke yang terlalu berat untuk ukuran seorang anak perempuan seusia Aisya. Ibunya bahkan melarang Aina mengerjakan pekerjaan rumah sekalipun itu hanya menyapu halaman.

"Aina ... letakkan sapu lidi itu! Nanti tanganmu rusak dan kasar. Biarkan si Aisya saja yang menyapunya. Lagi pula apa *sih* yang dikerjakan Aisya?"

Ibu tirinya pun selalu memasukkan informasi kepada Aina tentang kejelekan-kejelekan Aisya dan ayahnya. Lama-kelamaan Aina pun terpengaruh.

"Aisya, kayu bakarnya sudah habis, cepat potong!"

perintah Aisya. "Aduh, kok nasinya tak ada. Aisya! Aisya! Nasinya habis. Masak cepat, aku sudah lapar!

Ibu tirinya pun kerap sekali pergi ke luar rumah sampai berlama-lama bersama Aina. Awalnya, mereka beralasan pergi sesaat mau membeli lauk-pauk di pasar. Tapi, lama-kelamaan mereka pergi ke pasar tidak cukup satu atau dua jam.

Suatu ketika Ayah Aisya pulang dari melaut. Istri dan kedua anak perempuannya tak menyambutnya. Karena pintu rumah tak terkunci, dia langsung masuk ke dalam. Dipanggilnya si istri serta dua anaknya. Tak juga berjawab. Kala itu magrib hampir menjelang.

"Ah, mungkin mereka sedang keluar sebentar. Biar aku tunggu saja," kata si ayah sambil tiduran di balai-balai.

Waktu isya telah datang, istri dan anak-anaknya belum tampak juga. Karena terlalu lelah bekerja di laut, ia tertidur di balai-balai.

Sementara itu, Aisya yang berada di bawah kolong rumahnya masih mengerjakan apa saja di tempat itu. Dia tak tahu bahwa ayahnya yang telah lama melaut ternyata malam itu telah tiba di rumah.

"Siapa yang masuk rumah, ya? Tak ada suara Aina atau Ibu? Ah, jangan-jangan ....? Coba biar aku lihat," Aisya

bertanya-tanya di dalam hatinya.

Memang malam itu agak lain. Biasanya, ibu tirinya dan Aina akan berceloteh tentang perjumpaannya dengan kenalan-kenalannya di pasar. Kadang juga, keduanya tertawa terbahak-bahak saat masuk ke dalam rumah. Tapi, malam itu Aisya hanya mendengar *klutak-klutek* dari atas kolong. Dia beranikan diri naik ke atas dan membuka pintu rumah. Ternyata ... ayahnya tengah terlelap di balai-balai. Oh lega dan senanglah Aisya. Ia tak tega membangunkannya meskipun rindu kepada ayahnya sudah tak tertahan. Akhirnya, dia turun lagi dan kembali ke tempatnya semula.

Hampir pukul sepuluh malam. Sepasang ibu dan anak tampak kelihatan memasuki rumah tanpa perasaan apa pun. Agaknya mereka masih menyisakan kegembiraan yang diperolehnya dari luar rumah. Ketika itu, Ayah Aisya telah terbangun dan duduk di balai-balai menghadap ke arah pintu. Istri dan anaknya terkejut menyaksikan seseorang Aisya telah berada di tempat itu.

"Eh, Tengku sudah pulang? kata istrinya terbata-bata. *Tumben* tak ada berita dari kawan-kawan kalau Tengku akan pulang hari ini. Apa tidak ada ikan besar yang ditangkap, Tengku?"

Rangkaian pertanyaan dari istrinya tidak sempat dija-

wab satu per satu. Ayah Aisya hanya tersenyum dan mengatakan bahwa ikan sedang tidak banyak. Saat ayah Aisya tidak melihat Aisya ikut serta, baru dia tanyakan kepada istrinya.

"Aku tidak melihat Aisya bersamamu, ke mana dia? Sudah beberapa kali setiap aku pulang dari laut, aku tak pernah melihat anakku, Aisya."

"Ah, kayak Tengku tidak mengerti saja. Dia itu akan cepat naik ke tempat tidurnya kalau telah kenyang. Memang begitulah Aisya. Nggak *doyan* pekerjaan."

Laporan Ibu Aisya selalu demikian. Aisya dikatakan malas bekerja atau suka tidur sore-sore. Sedangkan Aina dilaporkan selalu sibuk mengerjakan pekerjaan di dapur, membelah kayu, menanak nasi, atau menjemur padi.

"Lihat saja Tengku, tangan Aina sampai kasar sekali. Saya kasihan padanya. Makanya, tadi siang saya ajak dia ke tukang obat untuk mengobati tangannya yang kasar itu. Dia kan anak perempuan Tengku juga."

Si Tengku hanya terdiam menerima aduan istrinya. Dia hanya berpikir, kenapa Aisya tidak ada di rumah.

Malam itu dari perut si Tengku terasa lapar. Ia minta istrinya menyediakan makan malam. Aina sudah lama masuk kamar dan terlelap tidur karena terlalu capai.

Sementara itu, di kolong rumah, Aisya mengendap-endap berjalan. Ia lagi memastikan di mana tempat ayahnya duduk. Di kolong itu ia hanya mencium harum ikan goreng, sebagian kecil dari perolehan Ayahnya melaut. Sudah lama ia tak pernah merasakan nikmatnya ikan tangkkapan ayahnya. Sudah lama Ibunya tirinya tak memberi lauk ikan.

Sambil mengobrol dengan istrinya, ayahnya menjatuhkan tulang-tulang ikan ke sela-sela papan lantai rumah panggungnya. Tulang-tulang itu tepat mengenai diri Aisya. Alangkah lezat rasa duri ikan itu bagi Aisya karena memang ia tak pernah merasakan betapa nikmatnya ikan. Tulang itu dimakannya dan dinikmatinya sebagaimana daging ikan. Aisya sangat bersemangat makan tulang ikan. Karena terlalu bersemangat, tulang-tulang itu buru-buru ditelannya sebelum hancur. Apa yang terjadi? Tulang-tulang itu tersangkut di kerongkongan Aisya. Dia keluarkan tulang-tulang itu secara pelan dengan cara batuk-batuk kecil, tetapi tulang itu tak mau keluar juga. Akhirnya, dia menyingkir ke tempat yang agak jauh dari tempat ayahnya duduk karena takut batuknya terdengar ayahnya. Aisya merangkak-rangkak di kolong rumahnya sambil batuk-batuk berusaha mengeluarkan tulang ikan yang tersangkut itu. Dia berpindah lagi mendekati lumbung padi, lalu berpindah lagi hingga keluar

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

dari kolong rumah. Ia terus batuk-batuk sambil merunduk-runduk.

Ayah Aisya telah selesai makan malam. Sungguh lezat makanan yang terhidang malam itu. Disantap habis semuanya. Tak ada yang tersisa di piringnya, kecuali tulang yang tersisa. Tulang itu pun dibuangnya ke kolong rumahnya. Ayah Aisya tak mengetahui bahwa tulang itu telah membawa petaka bagi Aisya. Sementara itu, ibu tiri Aisya malam itu naik ke tempat tidur.

Sementara itu, Aisya terus berlari menjauh dari rumahnya hanya untuk sekadar batuk dan mengeluarkan tulang yang tersangkut itu. Semakin jauh dia berlari semakin bertambah berat penderitaannya karena kini tulang itu betul-betul melintang di kerongkongannya. Aisya berusaha berteriak, tetapi suaranya tak mampu keluar. Aisya terus berusaha mencari tempat yang agak tinggi agar dia dapat berdiri di atasnya dan bebas batuk-batuk, tetapi sayang sekali sekadar gundukan tanah pun belum ditemukannya. Ia tak putus asa. Berlari kecil dan berlari terus. Akhirnya, ia temukan bukit-bukit kecil dan sedang lalu didakinya. Ia berpindah lagi turun ke lembah-lembah. Tak terasa telah tujuh bukit ia daki dan tujuh lembah ia turuni. Tak terasa pula jarak ia berdiri sampai ke rumahnya telah sangat jauh. Aisya baru

berhenti berlari setelah tiba di puncak bukit yang agak tinggi. Di atas bukit itu ia coba batuk sekeras-kerasnya. Ia ulangi lagi ... terus dan terus... dan akhirnya tar... tulang ikan itu terpelanting keluar dari mulutnya dan tertancap di atas tanah.

Perasaan tenteram dan lega baru dirasakan Aisya sebab tulang yang menyiksanya kini telah keluar. Sekarang tinggal kenikmatan yang ia rasakan. Kenikmatan itu menyebabkan Aisya lupa akan lamanya ia berada di tempat itu. Tak terasa ia telah berbulan-bulan berada di tempat itu.

Aisya bangkit dari duduknya. Dia pandangi tulang yang tertancap di bukit itu. Aisya hampir tak percaya menyaksikan keajaiban dan keagungan Tuhan. Lama-lama hal yang mustahil telah terjadi. Tulang itu mulai tampak berdaun. Makin lama makin banyak daun tulang itu dan makin besar.

"Tuhan, ternyata yang tidak mungkin terjadi pun akan terjadi juga jika Engkau kehendaki. Ya, Tuhan, hamba mengucapkan sujud syukur dan terima kasih karena Engkau telah menyuruhku untuk melangkah kemari dan menetap di tempat yang agung ini."

Aisya memandangi pohon ringgit dengan seksama. Ia menyaksikan pertumbuhannya setiap saat. Semakin lama semakin tinggi, kuat, dan lebat daun pohon itu.

Atas kehendak Tuhan, Aisya memanjat pohon ringgit itu dan bertempat tinggal di atasnya. Segala keperluan Aisya telah tersedia di situ. Makanan telah dicukupi oleh Tuhan. Selain itu, Aisya masih diberi-Nya rezeki, berupa benang dan tenun.



Tulang ikan yang jatuh dari kolong itu disantap oleh Aisya.

Aisya sangat rajin menenun benang-benang menjadi baju. Dengan telaten dia selesaikan selembar demi selembar baju. Bila sebuah baju telah selesai ditenun, lalu digantungnya baju-baju itu di ranting-ranting pohon ringgit. Tiupan angin nan lembut itu mampu menggerakkan ranting-ranting pohon ringgit yang telah digantungi baju-baju tenunan buah tangan Aisya. Bunyi dering dan gemerincing pohon ringgit itu terdengar sangat merdu dan mendayu bila dihembus angin. *Krincing ... krincing ... krincing ....*

Sementara itu, si Tengku teramat sedih karena anaknya raib. Sekarang ia baru menyadari bahwa apa yang dilaporkan istrinya itu palsu belaka. Ibu tiri Aisya bersikap baik kepada Aisya jika hanya di hadapan suaminya. Peristiwa itu sangat membebani pikiran Ayah Aisya. Aisya tak pernah menceritakan kepada ayahnya apa yang telah diperbuat ibu tirinya selama ayahnya melaut. Meskipun laki-laki, tak kuat juga ia menahan kesedihan yang teramat dalam. Tak terasa air mata meleleh di pipinya.

Di tempatnya yang baru itu Aisya sangat menyatu dengan lingkungannya. Diperhatikannya dari atas pohon segala sesuatu yang ada di bawah. Pohon-pohon tumbuh subur meskipun tiada yang memberinya pupuk. Binatang-binatang yang berkeliaran di hutan sehat-sehat tidak kekurangan

makan. Burung-burung bersahutan memamerkan kicauannya. Air mengalir dari pegunungan bening tak berpolusi. Meskipun seorang diri, ia tak merasa sepi karena semua yang mengelilinginya bersahabat dengannya.

Sesekali ia teringat kata-kata ibu tirinya yang sangat menusuk perasaannya. Cepat-cepat ditutupnya dua telinganya. Tidak pernah terlintas sekalipun di dalam hati Aisya untuk mendendam kepada ibu tirinya. Justru, ia kasihan kepadanya dan juga adik tirinya. Aisya hanya bisa berdoa untuk keduanya supaya oleh Tuhan diingatkan kembali ke jalan yang benar.

Semakin hari semakin cantiklah Aisya. Tidak hanya cantik lahir, tetapi juga batinnya. Meski sudah cukup dewasa, ia belum menemukan tambatan hatinya. Memang. Bagaimana mungkin akan menemukan seorang laki-laki jika di tempat itu hanya binatang melintas.

***

Tersebut, seorang raja dari suatu negeri mempunyai seorang anak lelaki. Ia dan istrinya teramat melindungi anak semata wayangnya itu. Ketika itu, si anak mengutarakan isi hatinya kepada ayah dan ibunya tentang keinginannya untuk berburu di hutan. Tentu saja dengan serta merta kedua orang tuanya tak mengizinkannya. Tapi, sang putra raja

tetap berkeras hati. Ia terus meyakinkan kepada kedua orang tuanya.

"Aku ingin tahu seberapa luas daerah kekuasaan Ayahandanya. Aku juga ingin berburu, Bunda."

Sebenarnya sang putra raja berkeinginan pergi karena mimpinya. Ia bermimpi mendapatkan buruan yang sangat istimewa, seekor rusa yang sangat cantik.

Raja memahami apa yang diungkapkan putranya. Tapi, yang membuatnya bimbang adalah kehidupan di luar kerajaan yang sangat asing bagi putranya. Permohonan putranya tidak dikabulkannya.

"Tapi, Ayah..."

Putra raja telah berbulat tekad. Meskipun kedua orang tuanya keberatan melepas kepergiannya, ia tetap nekad memenuhi panggilan jiwanya. Malam itu.

"Putih... diam ya. Jangan kau bersuara ... Tenang... tenang. Putih, kau di depan ya, jadi kompasku. Kita akan berburu mencari rusa. Mudah-mudahan perburuan kita hari ini berhasil, ya Putih!"

Laksana anak panah lepas dari busurnya, melesatlah si Putih dan tuannya menembus malam. Tak ada sesuatu pun yang mampu menahan lajunya.

***

Semburat sinar berwarna kemerahan merupakan tanda bahwa pagi akan menjelang. Meski tidak terlalu tajam karena terhalang rimbunnya hutan, tetapi sinar itu tetap berusaha menembusnya. Pancarannya sampai juga di pematang tempat pohon ringgit itu menjulang dan mengenai mata Aisya. Ia pun terbangun.

Tiba-tiba muncul seekor anjing putih bersih berjalan-jalan dan sesaat kemudian berputar-putar. Sebentar-sebentar anjing itu menengok ke belakang dan kembali berputar-putar. Aisya memperhatikan kelakuan ganjil itu. Jelas sekali pemandangan itu karena ia berada di tempat yang tinggi.

Semakin lama Aisya semakin tertarik. Ia berpikir siapa si empunya anjing putih itu. Anjing itu seperti manusia saja, seolah-olah mengajak bercanda tuannya. Kadang-kadang si anjing melompat-lompat kegirangan dan sangat lincah. Tapi, suatu saat anjaing itu duduk dan bersikap hormat. Banyak lagi yang didemonstrasikannya pagi itu. Aisya dibuatnya senang. Tapi, siapa kawan si putih itu bercengkerama.

Anjing putih itu seolah mengerti apa yang dikatakan tuannya. Dia terus mengikuti perintah tuannya. Diajaknya tuannya menaiki bukit, lalu kembali menuruni lembah dan tak terasa sampailah si anjing bersama tuannya di pematang tempat pohon ringgit itu. Anjing putih itu berputar-putar saja

di bawah rindangnya pohon ringgit. Dia mengendus-endus-kan hidungnya pada batang pohon ringgit itu. Tiba-tiba segenggam nasi putih dengan lauknya jatuh dari atas. Si anjing tak mau memakannya.

Tuannya terperanjat. Dengan ragu-ragu ia menyuruh anjingnya untuk menyantapnya.

"Putih, kamu ini bagaimana *sih*? *Kok* tak dimakan. Kenyang ya?"

Putra raja masih sangsi dan terus berpikir dari mana nasi putih itu dan siapa yang telah menjatuhkannya.

Sementara, Aisya merasa senang mendengar suara anjing yang berusaha mendekati pohon ringgitnya.

Putra raja sangat terperanjat setelah mengetahui bahwa pohon ringgit itu berpenghuni.

"Siapa engkau, wahai penghuni pohon ringgit? Kenapa engkau berada di atas pohon? Kalau kau memang penunggu pohon yang baik, turunlah ke bawah. Aku ingin bersahabat denganmu."

Ketika mendengar suara laki-laki yang bersahabat, Aisya menjawab dengan ramah pula.

"Aku bukan hanya penjaga pohon ringgit ini, tapi juga pemilik pohon ini. Aku mendapat rahmat dari Tuhan untuk bertempat tinggal seorang diri di tempat ini. Kalau kau ingin

berkenalan denganku sementara ini cukup aku di atas pohon saja."

Meskipun Aisya tak turun, putra raja tetap bersedia berkenalan dan tertegun memandang kecantikan Aisya. Suatu saat keduanya saling beradu pandang. Seketika itu hati putra raja langsung jatuh hati. Gayung pun bersambut. Keduanya terus saja bercengkerama meskipun yang satu di bawah dan yang satunya di atas pohon. Ulah mereka disaksikan oleh anjing putih yang duduk dan berpura-pura memejamkan matanya, tetapi telinganya dipasang lebar-lebar untuk menyadap semua isi pembicaraan tuannya.

Apakah rusa cantik dalam mimpinya itu Aisya? Pikirannya terus berputar mencari kepastiaan.

***

Sementara itu, kerajaan tampak sepi. Raja dan permaisuri yang sangat mengkhawatirkan putranya mengirim sepasukan prajurit untuk mengawasinya.

Prajurit-prajurit merasa lega karena putra raja tidak mengetahui bahwa dirinya dikawal. Mereka mengawasi apa yang dilakukan oleh sang putra raja. Perjumpaannya dengan Aisya pun mereka saksikan, tetapi mereka tetap diam dan tak mau mengusiknya.

"Aisya, sungguh aku sangat tertarik kepadamu sejak

pertama kali aku menatapmu. Engkau sangat cantik dan hatimu pun baik. Aku bermaksud membawamu ke kerajaan. Akan kuhadapkan dirimu kepada Ayahanda dan Ibunda. Bersediakah engkau, Aisya?"

Semburat merah membayang di wajah Aisya. Aliran darah yang mendadak sontak ke wajahnya pertanda Aisya malu dan salah tingkah. Dia menundukkan kepala dan sejenak meminta petunjuk kepada Tuhan.

"Barangkali ini adalah rahmat dari Tuhan untukku. Saya telah dipertemukan dengan orang yang mulia meskipun Tuan adalah putra raja termasyhur. Saya bersedia memenuhi permintaan Tuan untuk dibawa ke kerajaan asalkan diizinkan membawa serta pohon ringgit ini. Bagaimanapun juga pohon ini adalah pohon penghidupanku. Bagaimana Tuan?"

"Hmmm... Baiklah."

Setelah berdoa, Aisya turun dari pohon ringgit.

Putra raja mengkhawatirkan keselamatan Aisya sang intan nan rupawan. Dengan persetujuan Aisya, ia meninggalkan Aisya di suatu tempat dan menutupinya dengan pohon ringgit dan daun-daun lain untuk mengecohkan perhatian orang lain atau binatang lain yang akan menjahatinya.

"Jaga diri dan keselamatanmu selama aku tinggalkan,

Aisya. Tandailah suaraku dan janganlah menyahut jika suara itu lain dari suaraku. Aku pulang ke kerajaan dulu. Segera aku menjemputmu kembali."

Anjing putih dibawanya serta sebagai petunjuk jalan menuju pulang. Sementara itu, para prajurit tetap bersiaga dari kejauhan membentengi Aisya yang tertutup dengan daun-daun.

***

"Ayah, Ibu, ternyata perburuanku di hutan itu membuahkan hasil. Sebongkah intan telah kudapatkan dan sekarang masih tertinggal di sana. Mohon Ibu meminjamkan selembar kain panjang kepadaku untuk membungkusnya supaya intan itu tidak menarik perhatian orang lain. Intan itu cantik sekali, Bu. Sebentar lagi Ibu akan melihat intan itu!"

Ayah ibunya tak mudah percaya dengan apa yang dituturkan putranya kepadanya. Mereka beranggapan bahwa putranya berhalusinasi. Masa di hutan ada sebongkah intan? Tapi, keduanya tetap meminjamkan selembar kain yang lebar.

Meskipun setengah tak percaya dan tetap kebingungan mendengar cerita putranya, raja dan permaisuri tetap diam. Permaisuri sendiri tak khawatir karena sejumlah prajurit sebelumnya juga telah dikerahkan untuk mengawal

saat putranya berangkat berburu.

Putra raja kembali menuju ke tempat persembunyian Aisya diikuti anjing putihnya. Ia terkejut luar biasa karena rombongan kerajaan mengikutinya. Langsung ia bersuara agar Aisya mengenalinya dan memberi tahu bahwa rombongan dari kerajaan juga menyertainya.

***

"Suamiku, anak kita benar-benar mendapat intan berlian. Sekarang aku baru percaya dan yakin bahwa apa yang engkau ceritakan kepada ibumu adalah bukan khayalanmu. Ini benar-benar kenyataan" kata Permaisuri.

Pohon ringgit yang dibawa serta tetap utuh dan berkilau-kilau daunnya. Jika tertiup angin, daunnya saling bersentuhan dan terdengan bunyi *krincing ... krincing ...* merdu sekali. Aisya tetap tenang di dalam tandu sambil sekali-sekali tersenyum dan tetap bersyukur. Dia tidak bermimpi. Sampailah dia di hadapan Raja dan Permaisuri. Tandu diturunkan oleh pengawal dan para petugas yang lain diperintahkan oleh sang Raja untuk menggelar tikar panjang yang terindah yang dimiliki kerajaan itu.

Sementara itu, hiruk pikuk masyarakat di luar kerajaan ingin melihat intan dalam bungkusan. Pengawal tidak dapat menghalangi rakyat yang ingin menyaksikan sesuatu yang

amat langka di hadapan mereka. Semuanya tercengang karena menyaksikan intan nan cantik jelita. Ibundanya juga ikut kagum menyaksikan bungkusan itu. Akhirnya, Aisya didudukkan di tikar panjang dan setelah masyarakat menyaksikannya, pintu segera ditutup agar Aisya tidak menjadi barang tontonan. Aisya bersikap arif bijaksana saat dikerumuni rakyat banyak. Dia tetap tenang terhadap pandangan orang banyak. Aisya berpikir dalam keadaan yang demikian itu, tangis dan tawa tak layak dipamerkan.

Raja sangat tertarik untuk mengetahui sejarah Aisya. Pada suatu saat, Aisya diminta untuk membeberkan siapa dirinya dan mengapa sampai berada di tempat itu.

Dengan lancar Aisya menceritakan asal-usul dirinya. Kemudian, Aisya juga bercerita awal mulanya sehingga dia sampai berada di tempat itu. Semuanya diceritakan apa adanya tanpa ditambah atau dikurangi. Keluarga Kerajaan mendengarkan cerita Aisya tampak terharu. Kemudian, Raja bertitah kepada Aisya.

"Jika demikian halnya, jodohmu adalah putraku. Engkau akan segera kunikahkan dengan anakku sebagai calon penggantiku."

Selanjutnya, dengan berserah diri terhasap kebijaksanaan Raja, akhirnya Aisya dinikahkah dengan Putra Raja.

Janji antara Putri Aisya dan Putra Raja terlaksana. Ibunda Permaisuri sangat terharu menyaksikan putra tercintanya memasuki kehidupan baru. Walaupun merasa kehilangan putra tersayang, permaisuri tampak berbahagia.

Sepasang pengantin baru juga tak dapat menyembunyikan rasa harunya serta rasa terima kasihnya kepada kedua orang tuanya. Mereka bergantian saling mencium tangan dan pipi kedua orang tuanya. Akhirnya, keduanya juga bersalaman lalu saling berciuman hangat.

Hari berganti, bulan juga telah bertukar, dan setahun pun telah bergulir. Namun, belum juga ada tanda-tanda Putri Aisya berbadan dua. Akan tetapi, sang Raja beserta permaisuri tidak merasa gundah. Semuanya berjalan secara wajar. Putra Raja juga tak tampak murung atau penasaran mengapa istrinya tak kunjung mengandung. Raja pasrah menerima kenyataan karena dia menyadari bahwa semua itu telah ada yang mengaturnya, yakni Tuhan. Meskipun manusia telah berusaha sekuat tenaga, Tuhanlah yang akan menentukannya.

Setahun telah berlalu. Tiba-tiba sang Raja teringat kisah cerita sang menantunya tatkala ia meminta Aisya siapa dirinya dan mengapa sampai Aisya berada di pohon ringgit. Dengan rasa ingin tahu yang lebih jauh lagi, akhirnya

sang Raja memanggil Aisya beserta suaminya.

"Anakku, Aisya, maafkanlah orang tuamu ini, ya, ayah mertuamu jika engkau kupanggil secara mendadak. Begini ... rasanya, ada sesuatu yang harus kita temukan di tengah-tengah kebahagiaan kita, yakni keluargamu. Keutuhan kebahagiaan keluarga kita akan terwujud jika kita dapat berkumpul atau paling tidak kita bertemu dan saling bersilaturahmi. Siapa tahu mereka dalam keadaan sehat-sehat semua? Mengapa kita tidak berusaha mencarinya? Kita tidak boleh melupakan sesuatu atau mendendam kepada seseorang yang telah berjasa kepada kita, meskipun mereka itu telah menyakiti kita. Kami berniat untuk mengunjungi mereka. Tentu saja kalian juga ikut serta. Pikirkanlah baik-baik, lalu beri jawaban kepada kami."

Putri Aisya hanya terdiam. Kilatan berbagai peristiwa lalu lincah bermain di memori otaknya. Baik peristiwa yang menyenangkan maupun peristiwa yang menyedihkan bercampur menjadi satu. Namun, Aisya memang tidak pernah menyimpan rasa dendam terhadap keluarganya. Jadi, semua peristiwa lalu itu dianggapnya sebagai hal biasa yang bisa terjadi pada setiap orang. Aisya bersorak gembira namun hanya di dalam hatinya. Dia semakin berbahagia karena mertuanya sangat baik tidak hanya kepada dirinya,

tetapi kepada keluarga Aisya pun juga baik meskipun belum tentu mereka dapat ditemukan kembali keberadaannya.

Beberapa saat kemudian Putri Aisya dengan lembut tetapi tegas menyatakan setuju dan menyambut baik atas tawaran mertuanya untuk sekadar bersilaturahmi ke orang tuanya.

Rombongan kerajaan mempersiapkan segala sesuatunya untuk kunjungannya ke kampung orang tua Putri Aisya. Mereka menyiapkan kapal lengkap dengan perbekalan selama dalam perjalanan. Akhirnya, setelah waktu isya, kapal yang sarat dengan penumpang dan bawaan itu berangkat menuju perkampungan Putri Aisya.

Luapan kebahagiaan tak dapat disembunyikan lagi oleh Putri Aisya karena sebentar lagi rombongan akan sampai di kampungnya. Putra Raja juga tak kalah bahagia karena kebahagiaan istrinya juga merupakan kebahagiaannya pula.

Terbitnya sang mentari pertanda hari telah pagi. Seluruh rombongan ikhlas menyambut munculnya sang surya. Mereka juga saling ikhlas mencintai satu sama lain. Bibir pantai semakin nyata. Itu berarti kapal akan segera menepi. Rombongan berucap syukur karena perjalanan mereka dilindungi oleh Tuhan. Tiada aral melintang selama mereka me-

lakukan perjalanan.

Kesibukan pagi telah tampak menyelimuti kegiatan sebuah perkampungan. Mereka sibuk mencari penghidupan. Sebagian orang berbondong-bondong ke pasar untuk melakukan jual-beli, sebagian lagi membawa jaring untuk menangkap ikan di laut, dan juga terlihat beberapa orang mengolah kebun masing-masing.

Putri Aisya tidak melihat rombongan pencari ikan melintas di sekitar itu. Sambil berjalan bersama rombongan, Putri Aisya memberanikan bertanya kepada kerumunan orang di perkebunan tebu tentang keberadaan Ayahnya. Dari penduduk setempat diketahui bahwa keluarganya masih hidup dan sekarang ayahnya tidak lagi melaut karena sudah tua. Ayahnya sekali-kali ke kebun tebu miliknya yang digarap oleh orang lain.

Perasaan lega terpancar di wajah Putri Aisya. Rombongan menuju ke tempat yang dimaksudkan oleh orang-orang tadi. Setibanya di sana, Aisya memeluk Ayah dan Ibu tirinya. Sementara itu, Aina masih di belakang belum menampakkan diri. Suasana *kangen-kanganan* terus berlangsung. Mereka saling bercerita keadaan masing-masing. Aisya dan Aina yang mirip saudara kembar itu juga asyik bercerita tentang masa-masa kecil mereka.

"Kakak tidak akan meninggalkan kami lagi kan? Ayah sangat menderita sepeninggal Kakak saat itu. Sampai sekarang pun Ayah masih kerap sakit jika ingat Kakak. Ayah mengira Kakak sudah tidak ada di dunia lagi dan Ayah merasa sangat bersalah karena sering meninggalkan kita waktu itu."

Putri Aisya sangat terharu mendengar cerita Aina. Meskipun Aina sering memperlakukan Kakak tirinya dengan tidak sepantasnya waktu itu, Putri Aisya tidak pernah memendam rasa benci. Sangat berbeda dengan Aina. Sampai hari itu Aina masih memendam rasa iri terhadap kakaknya.

Sudah beberapa malam dia merayu kakaknya untuk meminjamkan semua pakaian dan perhiasan yang dikenakan Putri Aisya. Satu per satu busana kakaknya dicoba dan dipantas-pantasnya di depan kaca. Kemudian, kalung, giwang, atau mahkota bertahtakan berlian yang sempat dikenakan Aisya saat datang itu juga dipegang-pegangnya untuk dicobanya.

Rombongan kerajaan telah beberapa hari berada di rumah keluarga Putri Aisya. Mereka telah cukup puas mempertemukan anak dan Ayah serta keluarganya. Mereka bermaksud pulang kembali ke kerajaan. Tentu saja membawa lagi Putri Aisya karena bagaimanapun kini Putri Aisya telah menjadi istri Putra Raja. Sebelum meninggalkan rumahnya,

untuk melepas rindu, Aina mengajak kakaknya untuk mandi di sebuah kolam yang ditumbuhi pohon labu dan banyak berbuah. Kakaknya diajak keramas karena selama beberapa malam di situ, kakaknya tidak tampak keramas. Untuk tidak mengecewakan keinginan adiknya, Aisya menyetujui dan berangkatlah mereka berdua ke kolam yang telah ditunjukkan oleh Aina.

Tak sedikit pun rasa curiga terlintas di pikiran Putri Aisya atas ajakan Aina, sedang Aisya asyik mandi, adik tirinya keluar dari kolam lalu mengenakan semua perhiasan kakaknya dan baju Aisya. Demikian juga saat Kakaknya sedang mencuci rambutnya, tanpa pikir panjang kepala Aisya ditekan kuat-kuat ke dalam air oleh Aina. Buih air berhenti dan Aisya itu mati seketika dalam kolam. Aina belum puas dengan kejadian itu. Diambilnya sebuah batu besar dan ditindihkannya ke tubuh Aisya agar mayat Aisya tidak timbul-timbul lagi kelak. Tenggelamlah seketika mayat Aisya dan baru puaslah hati Aina. Tanpa rasa sesal sedikit pun Aina melenggang pulang ke rumah.

Sementara itu, di rumah Aisya, rombongan telah berkemas-kemas siap untuk kembali ke kerajaan. Ibu Aina juga telah siap dengan semua sandiwara yang akan dimainkannya dengan Aina. Dari kejauhan tampak Aina pulang

seorang diri. Ibu Aina menyapanya dengan lembut seolah-olah sapaan itu untuk Aisya.

"Aduh... Aisya, ayah ibumu dan rombongan telah beberapa lama menunggumu pulang dari kolam. Bagaimana mandi keramasnya bersama adikmu, Aina? Ke mana Aina sekarang? Pasti kalian terlalu asyik mandi di kolam itu."

Aina yang berperan sebagai Aisya menjawab semua pertanyaan ibunya dengan lancar. Tiada cacat sedikit pun sandiwara yang sedang mereka mainkan. Permainan yang sangat mulus. Sebelum pulang, rombongan dijamu sekali lagi makan siang oleh keluarga Putri Aisya. Suami Putri sedikit pun juga tak merasa curiga bahwa orang yang menyajikan makan itu adalah bukan Aisya, istrinya, melainkan Aina. Demikian juga Aina tak sedikit pun merasa canggung melayani "suaminya". Sewaktu mendengarkan nasihat perpisahan dari ibu kandungnya, Aina tidak merasa canggung dan bersikap seolah-olah dia itu adalah Aisya istri sah Putra Raja. Dalam suasana akan pulang ke Kerajaan, "suami" sang Putri memusatkan pikirannya terhadap pesan yang diterimanya lewat mimpinya semalam.

"Sebelum kembali pulang, pergilah ke kolam dan bawalah sebuah labu dan janganlah direbus atau dimasak. Jika akan dibuang pun tunggulah sampai labu itu membusuk."

Putra raja itu terus berjalan menuju kolam yang ditunjukkan di dalam mimpinya. Pengawal mengikuti dari belakang. "Istrinya" mencoba melarangnya agar tak mengikuti pesan dalam mimpinya.



Putra Raja terus berjalan menuju kolam yang ditunjukkan di dalam mimpinya

"Suamiku, janganlah mengikuti petunjuk mimpi. Nanti kita akan tersesat dan waktu kita untuk kembali pulang akan terbuang. Sudahlah tak perlu dihiraukan mimpi itu."

Sesampai di kolam, Putra Raja terus memetiki buah. Orang-orang terheran-heran melihat kelakuannya. "Istrinya" juga merasa malu akan kelakuan "suaminya". Para pengawal saling bertanya untuk apakah buah labu itu.

"Labu ini untuk aku simpan dan tidak untuk direbus atau disayur. Kalau telah busuk, labu ini baru akan kubuang. Jadi, kalian tidak perlu bertanya-tanya lagi," katanya ketus.

Malam hari telah tiba. Rombongan siap dengan segala perlengkapan untuk kembali pulang ke kerajaan. Kapal yang sudah beberapa hari ditambatkan di pantai itu kini akan menjalankan tugasnya kembali. Selama dalam perjalanan para pengawal yang menemani "Putri Aisya" tampak kebingungan karena ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan.

"Bukankah ia telah mengetahui arah perjalanan dan bukankah ia datang kemari bersama-sama kita, mengapa hal-hal itu ditanyakan?" kata orang-orang di dalam kapal itu.

Setibanya di rumah, ia pun tak menyadari rumahnya sendiri, ia merasa aneh melihat pohon yang berdaun ringgit.

Lingkungan baru itu sungguh aneh baginya. Ia pegang-pegang pohon itu dan ia berdecak kagum menyaksikan lingkungan rumah tempat tinggalnya sendiri.

Putra raja sebenarnya mulai mencium ketidakberesan dalam diri "istrinya" semenjak semula mendengar pertanyaan-pertanyaannya. Akan tetapi, ia tak dapat membuktikan bahwa perempuan itu bukanlah istrinya karena setiap hari "istrinya" melayani raja muda itu dan tidak menunjukkan kecanggungan. Hanya, saat "istrinya" menanyakan sesuatu, ada rasa ganjil dalam diri putra raja. Mengapa hal-hal yang setiap hari dilihatnya di kerajaan masih saja ditanyakan.

Labu disimpan baik-baik di atas para. Saudara-saudara dekat ayah ibunya maupun para pengawal masih sekali-kali menanyakan labu itu mau diapakan karena telah cukup tua. Akan tetapi, raja muda tetap tidak mengabulkan semua usul orang-orang di sekitarnya tentang labu itu. Dia tetap menjawab dengan hormat.

"Biarkanlah labu itu tersimpan di atas para nanti kalau busuk baru akan saya buang."

Malam itu putra raja tidur berpisah dari "istrinya". Ia tampak gelisah dan matanya tidak lekas terpejam. Ia terus membaca doa-doa supaya segera dapat tidur dan besoknya dapat kembali bangun dengan keadaan segar. Akhirnya, ia

terlelap dan dalam kelelapan tidurnya ia bermimpi. Di dalam mimpinya ia dianjurkan agar segera membelah buah labu itu. Dia terkejut dan terbangun seketika. Dia tertegun di tempat tidurnya sambil bertanya-tanya tentang makna mimpinya.

Pagi kembali berseri. Putra raja bangun dalam keadaan ceria. Diam-diam diambilnya buah labu itu di atas para dan tanpa sepengetahuan orang lain dibawanya ke kamar tidurnya semalam. Pisau tajam telah di tangannya dan tanpa persetujuan orang lain dibelahnya labu itu. Pras ... labu telah terbelah menjadi dua bagian. Tanpa diduga, di dalam labu itu muncul seorang manusia kecil perempuan. Cepat-cepat manusia itu dimasukkannya ke dalam sebuah peti kayu. Tak seorang pun menyaksikan peristiwa itu. Raja muda lega karena anjuran di dalam mimpinya semalam telah dilaksanakan dengan baik. Sekarang dia tinggal menunggu peristiwa apa lagi yang bakal terjadi selanjutnya.

Waktu terus berjalan. Di kerajaan tetap tidak tampak sesuatu yang aneh. Kepintaran Aina dalam memainkan sandiwara patut diacungi jempol. Hal itu terbukti bahwa sampai detik itu pun tidak tercium oleh siapa pun sandiwaranya.

Manusia perempuan yang disimpan di dalam peti juga tumbuh dan berkembang menjadi besar dan telah sanggup

berbicara banyak dengan putra raja itu. Bahkan, karena terlalu asyik bercengkerama dengan manusia di dalam peti itu raja muda lupa bahwa dia ditunggu "istrinya" untuk makan bersama.

"Mengapa sejak kepulangan kita dari kampung Ayahku engkau tampak berubah? Sekarang engkau banyak melamun dan menyepi di kamar yang selalu terkunci. Sebenarnya apa yang sedang terjadi dengan dirimu, Tuan? Ini 'kan sudah waktunya makan malam."

Putra raja melayani permintaan "istrinya" untuk makan bersama malam itu, tetapi hati dan pikirannya terpusat ke perempuan yang ada di dalam peti itu. Cepat diselesaikan makan malamnya dan dia kembali masuk ke kamarnya dan terus bercengkerama dengan perempuan di dalam peti itu. Suatu saat perempuan itu mengajukan permintaan kepada putra raja.

"Kini aku telah dewasa dan aku sangat berharap kepadamu untuk mengantarku ke pohonku, pohon ringgit, besok pagi. Bersediakah engkau?"

Raja muda terperanjat mendengar permintaan perempuan itu. Dia tidak sempat berpikir apa pun tentang perempuan itu dan pagi itu diantarkannya perempuan itu di bawah pohon ringgit lalu dibiarkannya perempuan itu menaiki pohon

dan tinggal di atasnya. Putra raja akan menjaganya sepanjang hayatnya. Gemerincing daun ringgit itu kembali berdering merdu sekali. *Krincing ... krincing ... krincing ....*

Bersamaan dengan gemerincing pohon ringgit itu sang raja bersama permaisuri saling pandang dan saling bertanya-tanya di dalam hatinya. Apa arti gerincing pohon itu tidak mereka ketahui karena sejak kepulangan mereka dari kampung Aisya tidak pernah terdengar lagi. Baginda raja dan permaisuri segera memanggil putranya beserta "istrinya" untuk ditanya tentang gerincing pohon ringgit kesayangan Aisya yang mulai berbunyi lagi. Raja meneliti dengan sungguh-sungguh perihal "menantunya". Akhirnya, di dalam perbincangan itu terungkap bahwa "menantunya" itu telah berkhianat. Aina juga mengakui segala perbuatannya di tepi kolam, yakni menenggelamkan kepala Aisya dengan cara menekannya ke dalam air dan menindihnya dengan batu besar.

Seluruh keluarga kerajaan marah besar setelah mendengar pengakuan Aina. Wanita yang berwajah ayu itu ternyata berhati iblis. Raja memerintahkan kepada para petugas untuk menangkap Aina kemudian menghukumnya dengan cara memotong tangannya. Aina mengiba-iba mohon ampunan sang raja dan permaisurinya, tetapi raja tidak

berkenan memaafkannya. Justru diperintahkannya para punggawa untuk segera menjebloskannya ke dalam penjara. Aina meraung-raung mohon ampun dan sangat menyesali perbuatannya. Raja mengumpatnya dengan suara bergetar.

"Masih untung kamu tidak aku bunuh untuk membalas kematian Aisya, menantuku yang berhati mulia. Engkau telah merenggut kebahagiaan anak-anak kami. Aina ... engkau sungguh berhati serigala ...!" teriak raja penuh amarah.

Kehidupan keluarga ayah Aisya di kampung tampak tenang saja. Semuanya berjalan seperti biasa. Pagi itu ayah Aina duduk di beranda depan sambil menikmati singkong bakar yang terhidang. Dia merasakan kesepian yang luar biasa sejak Aisya pulang ke kerajaan. Istrinya di dapur memasak sambil mengkhayalkan kebahagiaan Aina setelah hidup ke kerajaan yang berlimpahan harta. Ketika ibunya sedang mengaduk kuah sayur, wajah Aina seperti muncul tenggelam di dalamnya. Si ibu menangkap firasat buruk bahwa anaknya kini sedang menderita. Si ibu menangis mengingat sandiwara yang dimainkannya bersama anaknya ketika itu.

Baru saja dia mengkhayalkan kejadian-kejadian yang mengerikan, di pintu depan telah berdiri empat orang utusan keluarga kerajaan menyampaikan amanat dari raja bahwa

Aina kini dipenjara dalam keadaan kedua tangannya telah dipotong.

Benar saja apa yang baru saja dikhayalkan oleh ibu Aina terbukti. Tiba-tiba dia menangis meraung-raung sambil menjambaki rambutnya sendiri dan membentur-benturkan kepalanya ke tiang rumahnya. Utusan dari kerajaan tidak bisa berbuat banyak dan mereka segera meninggalkan ibu Aina menjerit-jerit. Ayah Aina tenang saja sebagaimana biasanya selalu tenang menghadapi cobaan apa pun.

Karena sangat menderita, si ibu jatuh sakit yang amat keras. Suaminya senantiasa memberi *wejangan* supaya istrinya bertobat kepada Tuhan. Suaminya juga menekankan bahwa jika orang berbuat baik, balasannya juga akan baik. Sebaliknya, jika kejahatan yang kita tanamkan, ya kejahatan pula yang akan kita petik. Istrinya tidak mampu lagi mendengarkan *wejangan itu* karena lemahnya fisik dan psikisnya. Pandangan matanya terlihat kosong di akhir-akhir hidupnya. Tak kuat menanggung beban hidup yang terlalu berat, akhirnya ibu tiri Aisya meninggalkan dunia fana ini.

Bagian Kedua

MENAPAK BEKAS MERAH MEGE

Negeri Isak, Kabupaten Aceh Tenggara tampak tak terusik oleh hingar-bingarnya keramaian ibu kota. Rakyat di negeri itu hidup tenang, tenteram, dan saling bertolongan satu sama lain. Kedamaian senantiasa menyelimuti negeri yang tidak terlalu luas, tetapi penduduknya cukup padat. Rata-rata tiap keluarga mempunyai lima sampai tujuh orang anak.

Pagi yang cerah di negeri yang damai itu seluruh penduduknya telah riuh dengan kesibukan masing-masing. Mereka memulai pagi dengan kegiatan rutin, seperti beternak, berdagang, atau berkebun. Tanaman mereka diladang tampak subur dan terhampar menghijau. Sungguh sebuah negeri yang subur, makmur, dan damai.

Keluarga Seri Mude Perkasa adalah salah satu penduduk negeri itu. Keluarga itu dikaruniai tujuh orang anak yang

semuanya laki-laki. Anak sulungnya bernama Merah biring. Keenam adiknya masing-masing bernama Merah Putih, Merah Silo, Merah Mir, Merah Pupuh, Merah Pipih, dan yang bungsu bernama Merah Mege.

Pertumbuhan anak sulung sampai anak yang keenam normal dan sehat-sehat. Selain itu, mereka juga berbadan tegap dan berdada kekar. Kedua orang tuanya sangat bangga terhadap pertumbuhan keenam anak lelakinya. Merah Mege, anak bungsu Seri Mude Perkasa sangat berbeda dari keenam kakaknya. Ia tidak sekekar keenam kakaknya. Fisiknya pun tergolong kurang normal. Ia sangat kurus dan cenderung agak bongkok. Karena wujudnya yang seperti itu, ia sering dijuluki si bongkok. Orang tuanya tidak tahu mengapa Merah Mege demikian keadaannya. Karena keadaannya seperti itu, keenam kakaknya sering menggodanya dengan cara mengejeknya hingga Merah Mege menangis.

Keluarga itu hidup dari berladang dan kadang-kadang mencari ikan di laut. Keenam anak lelakinya dapat diandalkan untuk membantu pekerjaan orang tuanya, tetapi si bungsu sama sekali tidak dapat diharapkan. Meskipun demikian, ibu Merah Mege sangat menyayangi anak bungsunya karena dia mempunyai kelebihan yang tak dimiliki oleh keenam

anak lainnya, yakni ia pandai memanjat pohon apa pun. Selain itu, Merah Mege termasuk anak penurut karena selalu patuh terhadap kedua orang tuanya.

Kehidupan di negerinya yang serba pas-pasan itu membangkitkan keinginan keenam Merah itu untuk mengubahnya. Mereka ingin berlayar ke negeri orang untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Setelah rencana matang, mereka mengutarakan keinginannya kepada kedua orang tuanya.

"Ayah, Ibu, kami berenam telah bersepakat untuk pergi merantau ke pulau lain. Kami ingin memperbaiki hidup kami. Jika tetap bertahan di sini, kami khawatir masa depan kami tidak dapat terjamin. Untuk itu, kami telah membuat kapal yang cukup besar dan kuat agar terlindung dari tiupan angin kencang saat kami berlayar. Kami mohon izin Ayah dan Ibu agar perjalanan kami nanti diridoi Tuhan dan kami dapat kembali dengan selamat," kata Merah Biring mewakili kelima adik-adiknya.

Pada awalnya Seri Mude Perkasa melarang keinginan keenam anaknya karena merantau belum tentu mendapatkan apa yang mereka cari. Barangkali, di negeri sendiri yang dicari itu ada.

"Apa yang akan kalian cari di negeri orang? Masih ba-

nyak kekayaan negeri ini yang dapat kita gali. Jika kita lebih serius mengelola ladang kita, ayah yakin kalian tidak akan kelaparan.

Ketika mendengar keenam kakaknya akan mencari peruntungan di negeri orang, Merah Mege bersedih hati karena ia bakal kesepian karena ditinggal pergi keenam kakaknya. Jika mereka pun nekad akan pergi, Merah Mege juga akan memaksakan diri ikut kakaknya ke mana pun. Akan tetapi, Merah Mege dilarang keras untuk bergabung bersama kakak-kakaknya. Kakaknya nomor dua, Merah Putih, paling keras melarang keinginan Merah Mege mengikuti kepergiannya.

"Merah Mege, kamu pikir kakak-kakakmu ini mau jalan-jalan? Kami ini akan berlayar mengarungi lautan dan akan mencari penghidupan di pulau lain. Medan yang akan kami tempuh itu pun juga sangat mengerikan. Kamu masih kecil dan memang badanmu juga kecil kan? Apa kamu mampu mengikuti sepak terjang kakak kamu?"

Merah Mege diam tak menjawab, tetapi dia membuat strategi jitu untuk tetap dapat mengikuti jejak kakak-kakaknya.

Pada hari yang telah ditentukan, keenam kakaknya berpamitan kepada orang tuanya dan setelah mendapat res-

tu dari ayah ibunya, mereka berduyun-duyun menuju ke kapal yang telah dipersiapkan dengan bekal makanan secukupnya. Merah Mege hanya boleh memandang keenam kakaknya dari jauh menuju kapal. Hatinya perih bagai teriris. Dia berpikir keras menerapkan strateginya agar dapat ikut serta berlayar mengikuti kakak-kakaknya.

Senja itu negeri Isak sungguh indah. Keenam Merah itu sudah bersiap-siap di bibir pantai. Mereka memandangi surutnya air pantai. Saat itu pantai telah dipenuhi anak-anak manusia dan perempuan-perempuan yang mengantar kepergian para suami untuk melaut. Riuh sekali suara anak-anak dan para perempuan yang melambai-lambaikan tangan untuk memberi semangat dan harapan kepada para suami mereka yang akan melaut. Mereka berharap para suami memperoleh hasil tangkapan melimpah. Anak-anak para nelayan berlari-lari seolah tak peduli apa yang akan diperjuangkan oleh orang tuanya untuk menghidupi mereka. Mereka bersenda gurau sambil memainkan pasir-pasir di pantai. Butir-butir pasir di pantai tampak keemasan disinari matahari yang mulai bersembunyi.

Di antara keramaian anak-anak pantai itu menyelip seorang laki-laki kecil, Merah Mege. Ia menapaki bayang-bayangnya di atas pasir. Ia perhatikan debur ombak dengan te-

nang dan ia tatap kapal kakak-kakaknya yang telah siap berlayar. Ia tersenyum karena dengan berbagai akalnya akhirnya ia sampai juga menyusul keenam kakaknya. Dan anehnya, keenam kakaknya tak satu pun yang mengetahui keberadaan Merah Mege di situ.

Tak lama kemudian kapal mulai bergerak dan perlahan-lahan layar mulai terkembang. Setelah kapal berjalan agak jauh, tak disangka-sangka sebuah layar yang telah dipasang sejak siang itu terlepas karena angin yang begitu kencang. Keenam orang itu saling tunjuk supaya memperbaikinya. Akan tetapi, tak ada satu pun yang berani memanjat tiang kapal. Sementara itu, kapal sudah terasa oleng ke kanan dan ke kiri secara tak beraturan. Layaknya kapal tak berarah. Merah Biring terlihat paling panik saat itu. Adik-adiknya juga mulai panik karena di antara mereka tidak ada yang mempunyai kemampuan untuk memanjat.

"Coba ada si bungsu, pasti tidak akan terjadi seperti ini. Baru saja mulai berlayar sudah ada rintangan seperti ini. Jangan-jangan perjalanan ini tak sampai pada tujuan, ya?" sesal Merah Silo kepada dirinya sendiri.

Tanpa diduga Merah Mege muncul di tengah kepanikan kakak-kakaknya. Keenamnya gembira karena tak menyangka bahwa orang yang sangat diharapkan dapat mem-

perbaiki layar yang lepas dari tiangnya itu muncul di antara mereka. Mereka bertanya-tanya dari mana dan kapan dia datang.

"He ... Merah Mege kamu sudah telanjur mengikuti perjalanan kami. Coba perbaiki layar yang lepas itu! Kamu kan anak kesayangan Ibu karena kepandaian kamu memanjat pohon. Ayo, sekarang buktikan kepandaian kamu itu!" teriak kakak-kakaknya di atas kapal.

Tanpa pikir panjang dengan lincahnya si Merah Mege menaiki tiang dan mengikatkan kembali layar yang terlepas itu. Mereka *melongo* melihat kesigapan Merah Mege mengikatkan tali layar di ketinggian tiang di kapal. Akhirnya, layar terpasang dengan rapi dan perjalanan mereka lancar kembali. Akan tetapi, setelah itu Merah Mege tidak digubris lagi. Bahkan, mereka tidak tahu berterima kasih atas jasa si bungsu. Keenam kakaknya berembuk untuk meninggalkan Merah Mege di sebuah pulau agar mereka tidak merasa terbebani dengan keikutsertaan si bungsu di kapal mereka.

"Merah Mege, kapal ini akan merapat di sebuah pulau. Kakak-kakakmu tidak sampai hati melihat keadaanmu. Kami khawatir jika badanmu tidak terlalu kuat untuk mengikuti perjalanan yang berat ini. Untuk itu, di pulau itu engkau nanti kami tinggalkan dan kami akan menjemputmu kembali

setelah perjalan kami selesai," pinta Merah Biring mewakili adik-adiknya.

Sepeninggal keenam kakaknya, Merah Mege berdiam di sebuah pulau yang sangat sepi seorang diri. Napas kehidupan lain tak ada kecuali tumbuh-tumbuhan besar dan tumbuhan perdu nan lebat. Merah Mege merasakan kesepian yang semakin mencekam. Dia menyesali diri mengapa senekat itu berjuang untuk mengikuti perjalanan kakak-kakaknya. Padahal, dia ditinggalkan di pulau yang sangat sunyi itu.

Malam yang pekat itu Merah Mege tertidur di bawah rimbunan daun pohon raksasa dan beralaskan tanah yang masih basah bekas hujan. Tubuh kecil itu dilipat sehingga kedua tangannya memeluk kaki. Kepalanya disusupkannya di antara kedua kakinya. Sungguh dia merasa ketakutan di pulau itu. Beberapa saat kemudian posisinya telah berubah. Disenderkannya badannya di batang pohon besar itu. Tampaknya, posisi itu membuatnya nyaman dan Merah Mege dapat tertidur pulas sampai pagi hari. Dalam kebekuan pagi itu Merah Mege serasa dibangunkan oleh penghuni pohon raksasa itu. Penghuni itu mengiba-iba kepada Merah Mege agar penghuni itu tidak diganggu gugat.

"Hai anak muda, janganlah kauganggu aku di pohon

besar ini. Aku juga tidak akan mengganggu dirimu. Biarkanlah aku hidup di pohon ini. Aku tahu bahwa engkau pandai memanjat pohon meskipun pohon ini sangat besar. Aku sangat khawatir engkau akan memanjat dan menebangnya karena pohon ini menakutkanmu, bukan? Jika engkau tidak menebang pohon ini, aku akan memberikan segala sesuatu yang kamu perlukan," pinta penghuni pohon raksasa itu *memelas*.

Merah Mege tidak menyadari bahwa yang diajak bicara oleh suara itu adalah dirinya. Dia hanya membuka matanya sedikit lalu tertutup kembali. Yang ada di dalam pikirannya ialah siang nanti pohon raksasa ini akan dipangkas habis karena dia kekutan dibuatnya. Pohon itu sangat menyeramkan bagi Merah Mege.

Ketika siang telah menjelang dan Merah Mege telah segar kembali, cepat-cepat dinaikinya pohon raksasa itu dan diperiksanya batang pohon yang akan ditebangnya. Saat itu juga dia teringat kata ibunya konon, makhluk halus paling takut terhadap kue tersebut. Mengapa sampai demikian, orang banyak tidak ada yang tahu ceritanya. Karena tidak dapat membuat apam di pulau itu, Merah Mege memutuskan untuk pulang ke orang tuanya dan akan meminta tolong kepada ibunya agar ia dibuatkan kue apam.

Seri Mude Perkasa bersama istrinya tak menyangka bahwa anak bungsunya mengikuti jejak keenam anak lainnya. Berita itu mereka peroleh dari orang-orang pantai yang kebetulan melihat Merah Mege. Setelah Merah Mege ditunggu tak kunjung datang, rasa was-was mulai merayapi kedua orang tua itu. Mereka gelisah dan di dalam ketidaktenangannya, mereka mencari anaknya yang "menghilang". Mereka baru sadar bahwa sang waktu terus merayap dan bintang-bintang bertaburan mewarnai suasana malam. Keduanya mengatupkan mulut rapat-rapat dan kecemasan meliputi pikirannya. Karena kelelahan, mereka beranjak pulang menapaki jalan yang tadi mereka lalui.

Sementara itu, kakak-kakak Merah Mege telah berhasil membawa berbagai macam barang dagangan dan oleh-oleh untuk ayah ibunya. Mereka memutuskan untuk segera kembali pulang ke orang tuanya. Mereka kembali mengarungi lautan menuju kampung mereka. Selama dalam perjalanan, tak seorang pun dari mereka teringat akan janjinya kepada si bungsu, Merah Mege, bahwa mereka akan menjemputnya kembali. Mereka terus berlayar melewati pulau tempat Merah Mege waktu dulu ditinggalkan. Mereka ingin segera tiba di rumah dan ingin segera memamerkan bawaan mereka kepada orang tuanya.

Benar saja sesampainya di rumah, keenam orang bersaudara itu terkejut melihat Merah Mege juga telah berada di rumah. Mereka saling memandang bagaimana hal itu bisa terjadi, sedangkan mereka tidak merasa menjemput Merah Mege di pulau itu. Kedua orang tuanya juga tak diberitahu bagaimana ihwal semua peristiwa aneh itu terjadi. Semuanya berjalan seperti biasa dan ketujuh anak itu sampai di rumah juga secara bersamaan. Setelah itu, keenam anak itu segera membuka semua perolehan yang mereka dapatkan selama di rantau. Ibunya sangat bahagia karena mendapatkan banyak hadiah dari anak-anaknya. Merah Mege hanya berdiam diri. Tak secuil pun oleh-oleh darinya yang dipersembahkan kepada ibundanya. Ibunya mengolok-olok Merah Mege karena Merah Mege tak mampu memberikan apa pun kepada ibunya.

Merah Mege agak kesal karena diolok-olok kakak-kakak dan ibunya, tetapi kekesalan itu hanya disimpannya di dalam hati. Merah Mege teringat akan janji penghuni pohon raksasa bahwa makhluk halus itu akan mengabulkan segala permintaan Merah Mege jika pohon itu tak ditebangnya. Hari-hari berikutnya semua kakaknya berpencaran mencari penghidupan masing-masing. Merah Mege merayu ibunya agar dia dibuatkan tujuh buah apam untuk dibawanya ke

sebuah tempat yang sangat dirahasiakan. Meskipun ibunya agak kesal, dituruti juga permintaan Merah Mege.

Pagi itu ketujuh buah apam telah dibungkus dengan selembar daun pisang. Layar segera terkembang dan kapal pinjaman itu seperti dibawa angin. Kapal segera sampai ke pulau tempat penghuni pohon raksasa itu bermukim. Merah Mege segera masuk ke pulau itu dan menemukan pohon raksasa dengan mudah karena pohon tersebut paling besar di antara pohon-pohon lain yang ada di situ. Dengan santai diletakkannya kue apam itu tepat di bawah pohon raksasa lalu Merah Mege membalikkan tubuhnya yang kecil meninggalkan pohon itu.

"Hai, anak muda, tolong jangan usir aku dari sini. Biarkanlah aku hidup di sini dan jangan kauusik hidupku! Aku akan memberimu apa pun jika engkau tak mengusirku dari pohon ini," suara makhluk itu.

Mendengar suara itu, Merah Mege terpaku sejenak. Tiba-tiba makhluk halus itu memberikan sebuah piring. Kemudian, Merah Mege cepat-cepat meninggalkan pohon besar itu. Ia menuju kapalnya dan kembali pulang. Di dalam perjalanan pulang, ia berpikir-pikir untuk singgah ke rumah *aliknya*, Kakek Nenek, yang bernama Tengku Nyak Amat. Telah lama Kakek Nenek itu tak dikunjunginya. Mereka

saling melepas rindu dan saling bercerita. Di dalam perbincangannya itu Merah Mege juga bercerita mengenai piring ajaib yang diperolehnya dari penunggu pohon raksasa di sebuah pulau.

"Dengan piring itu semua permintaan kita akan terpenuhi. Kalau kita ingin makan ya, Nek, seumpamanya, kita tak perlu memasak, dan nasi akan datang sendiri," cerita Merah Mege kepada Kakek dan Neneknya.

Mendengar cerita itu, Neneknya sangat girang dan memuji-muji cucunya. Kakek dan Neneknya tertarik akan khasiat piring ajaib itu. Mereka ingin menguasai piring ajaib itu. Keduanya berpikir-pikir bagaimana caranya agar Merah Mege

tidak mengetahui keinginanannya itu. Akhirnya, *aliknya* mempunyai akal cemerlang, yakni Merah Mege disuruh bermain di ladang sambil diminta menjaganya dari serangan binatang liar. Merah Mege patuh akan perintah *aliknya*. Sementara itu, sang *alik* dengan bebasnya menukar piring ajaib itu dengan piring biasa.

Ketika matahari telah mulai condong ke arah barat, Merah Mege meninggalkan ladang dan pulang ke rumah sang *alik* dan setibanya di sana, Merah Mege langsung minta izin pulang. Merah Mege tidak mengetahui kejadian penu-

karan piring itu. Dia melanjutkan perjalanan pulang ke rumah orang tuanya.



Merah Mege senang mendapat piring ajaib

Setibanya di Isak dengan bangga Merah Mege meng-abarkan kepada ibunya tentang piring ajaib berian penghuni

pohon raksasa. Merah Mege juga bercerita tentang keajaiban piring tersebut.

"Jika merasa lapar, kita tinggal mengatakan kepada piring ini, seketika akan tersedia nasi, ikan, dan sayur," kata Merah Mege kepada ibunya.

Ibunya percaya mendengar cerita anak bungsunya, tetapi si ibu tetap ingin membuktikan kebenarannya. Setelah dicobanya sebagaimana yang dikatakan anaknya, ternyata tidak terdapat keganjilan apa pun pada piring itu.

"Apa katamu Merah Mege? Tiada suatu tanda apa pun pada piring ajaibmu ini. Kamu telah membohongi Ibu, ya!" seru ibunya sambil bersungut-sungut.

Merah Mege menduga bahwa piring aslinya telah ditukar oleh *aliknya* sewaktu ia singgah di sana. Akan tetapi, tak diceritakannya kejadian itu kepada ibunya. Merah Mege kecewa terhadap *aliknya* yang telah tega berbuat curang kepada cucu kandungnya. Meskipun begitu, Merah Mege tetap tidak menaruh dendam kepada orang tua ayahandanya itu. Berhari-hari dia merenungi kejadian itu. Untuk mengobati kekecewaannya, Merah Mege meminta ibunya untuk membuatkan tujuh buah apam lagi dan apam itu akan diletakkannya lagi di bawah pohon raksasa itu.

"Untuk kedua kalinya berita apa lagi yang akan kauba-

wa untuk ibumu dari pohon raksasamu itu? Sudahlah kita makan sendiri saja apam itu daripada kaubuang-buang di pohon yang jauh tempatya."

"Tolonglah Bu, aku ingin mengusir penghuni pohon raksasa itu karena pohon itu sangat menyeramkan dan banyak makhluk halusnya. Sebenarnya tempat itu sangat indah jika dirawat dengan baik. Selain itu, pohon itu juga mendatangkan keuntungan. Tapi, karena pohon besar itu menjadi penghalang, pemandangan menjadi gelap, kotor, dan sangat menyeramkan. Makanya, akan kuusir si penunggu pohon itu," papar Merah Mege kepada ibunya secara panjang lebar.

Pagi harinya Merah Mege nekad menuju ke tempat pohon raksasa itu. Di sana dia meletakkan tujuh buah apam lagi agar maksudnya tidak terhalangi lagi. Baru saja dia akan memanjat pohon raksasa itu, suara yang dulu itu terdengar lagi.

"Hai, anak muda, nyatakanlah keinginanmu. Kami akan memenuhi semua kehendakmu asalkan kami jangan diusir dari tempat ini. Kami mau hidup di mana lagi jika pohon ini kautebang?"

Dengan berlalunya suara itu, di hadapan Merah Mege telah tersedia seekor ayam jantan. Di dalam pikiran Merah

Mege segala permintaan dapat diajukan melalui ayam jantan itu. Karena tak tega mendengar permintaan makhluk halus tersebut, akhirnya, dibatalkannya niat untuk menebang pohon itu dan Merah Mege segera berlayar pulang ke Isak. Dalam perjalanan pulang, dia singgah lagi ke rumah *aliknya*. Karena merasa bahagia, Merah Mege menceritakan kembali kepada *aliknya* tentang apa yang dialaminya dan tentang ayam jantan pemberian penghuni pohon raksasa.

Untuk kedua kalinya, sang *alik* menyuruh Merah Mege bermain-main di ladang. Merah Mege mengikuti perintah *aliknya*. Sementara Merah Mege bermain di ladang, *aliknya* menukar ayam jantan asli dengan ayam biasa. Setelah puas bermain di ladang, Merah Mege ingin cepat pulang karena telah ditunggu ibunya. Bersama ayam jantannya Merah Mege melangkah pulang ke kampung Isak.

Sesampai di Isak, Merah Mege memamerkan ayam jantannya kepada ibunya. Dengan saksama, ibunya meneliti ayam jago pemberian penghuni pohon besar itu. Setelah diamat-amatinya agak lama, Ibunya menyimpulkan bahwa ayam jago itu hanyalah ayam biasa tidak ada kelebihan apa pun.

"Ayam jago ini tidak ada apa-apanya Merah Mege. Tidak ada kelebihannya sama sekali. Janganlah kamu tertipu

lagi untuk ketiga kalinya," Ibunya berpendapat.

Mendengar pendapat ibunya, Merah Mege berusaha menyabarkan diri. Merah Mege mengetahui bahwa untuk kedua kalinya *aliknya* telah melakukan perbuatan yang sama.

"Baiklah, Bu, kita bersabar," kata Merah Mege kepada Ibunya.

Merah Mege tetap bersabar dan beberapa hari berikutnya dia kembali mengunjungi pohon raksasa itu. Dia berharap bahwa kunjungannya ini adalah kunjungan terakhir kalinya. Merah Mege juga masih berharap bahwa Ibunya masih mau membuat apam lagi untuk diantarkannya ke pohon raksasa. Dengan bersungut-sungut ibunya berucap lagi.

"Untuk apa kamu kerja seperti ini? Lebih baik engkau diam di rumah. Apa yang kauperoleh kerja seperti ini?"

Meskipun ibunya merasa kesal, ketujuh apam itu telah berada di tangan anaknya. Dengan perlengkapan itu, Merah Mege berangkat lagi menuju pulau sepi itu.

Kedatangan Merah Mege yang ketiga ini disambut oleh penghuni pohon itu. Makhluk itu bermohon sekali agar dirinya masih diberi kesempatan tinggal di pohon itu. Untuk itu, makhluk halus itu berjanji kepada Merah Mege akan memberikan sebuah mata tombak lengkap dengan gagangnya.

"Tombak ini akan bertindak sendiri terhadap orang-

orang yang dengki terhadapmu," kata penghuni pohon itu kepada Merah Mege.

Merah Mege menyambut baik maksud penghuni pohon itu. Saat itu juga ia berangkat menuju Isak membawa sebuah mata tombak lengkap dengan gagangnya. Ia ingin segera melaporkan kejadian yang ketiga itu kepada ibunya. Akan tetapi, lagi-lagi ia ingin singgah dulu ke rumah *aliknya*. Merah Mege melihat keadaan rumah *aliknya* jauh telah berubah dari sebelumnya. Dan perubahan itu sangat mendadak dan mencengangkan. Merah Mege tidak berani menuduh *aliknya* bahwa semuanya itu berasal dari piring dan ayam pemberian penghuni pohon raksasa yang ditukar mereka. Merah Mege tetap bertindak arif dan bijaksana.

Kunjungan Merah Mege ketiga kalinya ke rumah *aliknya* tampaknya juga dimanfaatkan oleh *aliknya*. Sebagaimana biasa, Merah Mege tak lupa bercerita segala peristiwa yang dialaminya selama perjalanannya juga tentang tombak dan gagangnya. Tampaknya, sang *alik* semakin tertarik untuk menukarnya dengan tombak yang bukan asli. Terdorong oleh rasa ingin memiliki tombak itu dan agar mereka bebas menukarnya dengan tombak lainnya, sang *alik* lagi-lagi menyuruh Merah Mege bermain-main di ladang milik kakek dan neneknya.

Sebelum pulang ke kampung Isak, Merah Mege mengambil tombak pemberian penghuni pohon raksasa. Sengaja diamatinya tombak beserta gagangnya dengan saksama oleh Merah Mege. Kakek dan Neneknya bersikap acuh tak acuh melihat cucunya yang tak biasa melakukan hal itu, tetapi Merah Mege tidak berkomentar apa pun.

Baru tiga langkah kaki Merah Mege ke luar rumah itu, kedua orang tua itu berteriak-teriak, seperti orang kemasukan roh halus. Teriakan itu sangat histeris. Merah Mege tidak mengerti apa yang sedang menimpa *aliknya*. Ia berbalik langkah dan menyaksikan perjuangan keduanya menangkis tombak yang gencar menyerang keduanya secara membabi buta. Merah Mege menyaksikan kejadian itu dengan mata kepalanya sendiri. Yang dilakukannya hanyalah memandangi tombak palsu yang ada di tangannya. Dia tak kuasa menolong *aliknya* karena dahsyatnya tombak ajaib itu saat menyerang kakek dan neneknya. Merah Mege hanya pasrah dan memohon ampunan kepada Tuhan atas keserakahan kedua *aliknya*. Merah Mege menduga bahwa perkataan penghuni pohon raksasa tentang tombak itu benar adanya.

"Siapa pun yang berbuat dengki kepadamu, tombak ini akan bertindak sendiri."

Akan tetapi, sekali lagi Merah Mege tak mau menuduh

kakek dan neneknya telah berbuat kurang terpuji. Merah Mege menyaksikan kedua *aliknya* berjuang melawan tombak ajaib. Keduanya bersimbah darah. Karena banyak sekali darah keluar dari tubuh mereka, akhirnya kakek nenek itu meninggal dalam keadaan mengenaskan. Dengan kejadian itu Merah Mege bermaksud pulang ke Isak dan mengabarkan keadaan *aliknya* kepada orang tuanya.

Sesampai di rumah, Merah Mege mengabarkan kepada kedua orang tuanya bahwa kakek dan neneknya sakit keras, tetapi Merah Mege tidak mengabarkan keadaan yang sebenarnya.

"Sebaiknya, Ayah dan Ibu segera menjenguk *alik*. Kasihan mereka jika tidak ditengok. Siapa lagi jika bukan Ayah, Ibu, atau cucu-cucunya yang akan menengoknya," desak Merah Mege kepada orang tuanya.

Mendengar cerita si bungsu, orang tua Merah Mege segera mengumpulkan ketujuh anaknya termasuk si bungsu. Keenam anaknya itu menolak ajakan orang tuanya untuk menengok *alik* mereka yang sedang sakit. Anak-anak itu beralasan bahwa sewaktu kakek neneknya sehat, keduanya tidak memperhatikan cucu-cucunya. Kakek dan neneknya lebih memperhatikan diri mereka sendiri.

Karena berbagai alasan yang dikemukakan keenam

anaknya, akhirnya kedua orang tua Merah Mege memutuskan untuk datang ke tempat Tengku Nyak Amat. Perjalanan itu cukup melelahkan. Maklum, mereka jarang bepergian agak jauh akhir-akhir ini.

Tatkala akan memasuki pekarangan rumah orang tuanya, Ayah Ibu Merah Mege tampak ragu-ragu. Mereka bertanya-tanya apakah benar rumah sebagus dan semewah ini rumah orang tuanya. Akan tetapi, karena tiada rumah lain selain rumah itu, mereka memberanikan diri memasuki pekarangan itu. Alangkah terkejutnya, ternyata pintu tak terkunci dan tanpa dipersilakan oleh yang empunya, mereka memasuki rumah itu. Kemudian, mereka melangkah ke dalam dan memasuki ruang tengah. Alangkah terkejutnya kedua orang tua itu menyaksikan Kakek Nenek itu telah meninggal dengan bersimbah darah hampir mengering.

"Ya, Tuhan, pekerjaan siapakah ini? Apakah kesalahan orang tua kami? Tega-teganya ada yang berbuat sekeji ini?" ratap ayah dan ibu Merah Mege.

Mereka segera mengurus mayat keduanya dan mengebumikannya. Selama seminggu keduanya mengurus dan menyelidiki siapakah yang telah berbuat jahat terhadap kedua orang yang sudah tua itu. Meskipun penyelidikan telah dilakukan dan berbagai pihak telah dilibatkan, tetap tak ada

titik terang siapa pembunuhnya. Akhirnya, penyelidikan dihentikan dan Ayah Ibu Merah Mege menyerahkan semuanya kepada Tuhan semata.

Sejak peristiwa itu terjadi, pikiran kedua orang tua Merah Mege sangat kalut. Mereka tinggal di rumah itu sampai tujuh hari. Setelah hari itu, di rumah Tengku Nyak Amat kedua orang tua itu merasa tidak nyaman lagi. Mereka gelisah seperti ada sesuatu yang mengusik kalbunya. Mereka ingin segera pulang ke kampungnya sendiri.

Di kampung Isak ketujuh Merah itu berkumpul tanpa kedua orang tuanya karena Ayah Ibu mereka belum pulang dari rumah kakek neneknya. Keenam anak itu memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Maksudnya, mereka memanfaatkan kesempatan untuk menyakiti atau menyiksa si bungsu Merah Mege *mumpung* kedua orang tuanya tidak berada di tengah-tengah mereka.

Telah lama keenam saudaranya itu mencemburui Merah Mege. Meskipun keadaan fisik Merah Mege cenderung kurang normal jika dibandingkan dengan keenam kakaknya, dia mempunyai banyak kelebihan, seperti pintar memanjat pohon. Kelebihan yang dipunyai Merah Mege itu mendatangkan kecemburuan. Apalagi, Merah Mege selalu memperoleh hasil lebih banyak saat mencari ikan jika dibandingkan de-

ngan saudara-saudaranya.

Keenam anak itu suka berburu, bersenang-senang, dan ada kalanya bersepak raga. Daerah perburuan mereka adalah Bur Keliling dan tempat mencari ikan biasanya di Berawang Geluni. Ketika mereka melakukan kegiatan-kegiatan itu, si bungsu tidak diajaknya serta. Barangkali karena si bungsu paling kecil, ia tak masuk dalam perhitungan mereka. Meskipun diperlakukan demikian, Merah Mege tidak pernah merasa rendah diri. Ia juga tidak pernah merasa sakit hati. Teman bermain Merah Mege hanyalah seekor anjing yang sangat setia.

Pada suatu hari setelah mereka selesai bermain sepak raga, keenam Merah itu berencana mencelakakan Merah Mege, yakni mendorongnya ke dalam gua agar Merah Mege terjatuh dan masuk ke dalamnya. Gua yang dimaksudkan itu bernama Gua Loyang Datu. Gua itu sangat mengerikan karena selain sangat dalam dan banyak kelelawar buas hidup di situ. Setelah rencana matang, mereka berpura-pura baik kepada Merah Mege dan mereka mengajaknya untuk ikut serta bermain sepak raga keesokan harinya. Di tengah perjalanan menuju tempat bermain, Merah Mege diajak berhenti di depan Gua Loyang Datu dan mereka ramai-ramai mendorongnya masuk ke dalamnya.

Merah Mege meronta-ronta dan meminta ampun agar kakak-kakaknya tidak melakukan siksaan itu. Akan tetapi, teriakan dan jeritan histeris dari Merah Mege tidak dihiraukan oleh keenam kakaknya. Seketika itu juga dengan cepat didoronglah Merah Mege ke gua yang sangat menyeramkan. Kegundahan hati kedua orang tua itu takkan terjawab sebelum mereka tiba di kampung Isak.

Setelah cukup tujuh hari kedua orang tua itu berada di rumah kakek nenek malang itu, hari kedelapan mereka pulang ke kampung Isak. Kedua orang tua itu tiba di Keenam anaknya menyambut kedatangan kedua orang tuanya dengan suka cita. Satu per satu anaknya bertanya tentang keadaan *aliknya*. Ibunya menjawab dengan kesedihan yang sangat mendalam. Tiba-tiba perasaan galau itu muncul kembali di hati Ibunya. Saat itu, ibunya merasakan ada sesuatu yang kurang. Oleh karena itu, ibunya bertanya tentang keberadaan si bungsu. Semuanya serentak menjawab bahwa mereka tidak mengetahui keberadaan Merah Mege.

Magrib telah tiba, tetapi Merah Mege belum juga muncul meskipun anjing setianya telah tiba di rumah. Melihat itu, Seri Mude Perkasa bertambah panik. Kedua orang tua itu semakin khawatir akan keselamatan anak bungsunya. Mereka bertambah heran lagi tatkala anjing itu bersikap

enggan memakan makanan yang diberikan kepadanya. Ketika si Ibu bertanya tentang Merah Mege kepada keenam anaknya, Merah Biring menjawab mewakili adik-adiknya.

"Sewaktu kami bermain sepak raga, Merah Mege meninggalkan kami dan pulang lebih dulu katanya dia mau mandi. Setelah itu, kami tak tahu lagi kemana dia pergi, Ibu."

Karena semakin khawatir akan keselamatan si bungsu, kedua oang tua itu bertekad untuk menapak bekas jejak perjalanan Merah Mege mengajak serta anjing Merah Mege yang tampak tak bergairah lagi. Untuk memastikan ke arah mana pencarian kedua orang tua itu, di leher anjing itu diikatkan wadah yang telah dilubangi di bagian bawah. Wadah itu diisi dedak dan di atas dedak ditaruh nasi. Ke arah mana pun anjing itu berjalan, dedak akan berjatuhan di tanah dan meninggalkan bekas. Anjing itu disuruhnya berjalan dan kedua orang tua itu mengikutinya dari arah belakang. Kedua orang tua itu menapaki bekas tumpahan dedak. Tanpa diduga tumpahan dedak itu ternyata menuju ke sebuah gua bernama Loyang Datu. Di Loyang Datu anjing berhenti dan menjatuhkan nasi dalam wadah itu ke dalam lubang tempat penganiayaan Merah Mege.

Ibu dan Ayah Merah Mege terkejut dan keduanya tergopoh-gopoh ingin segera mengetahui apa yang terjadi di

dalam Gua Loyang Datu. Untuk meyakinkan bahwa Merah Mege benar-benar berada di dalam lubang itu, Ayah Ibunya memanggil-manggil nama anaknya.

"Merah Mege ... apakah engkau berada di dalam lubang, anakku? Jawablah anakku! Ayah dan Ibumu datang menjemputmu!" suara parau ibu Merah Mege memanggil anaknya.

I ... ya ... Bu, benar. Me ... me ... me ... ge ada di ... sini," jawab Merah Mege dengan suara parau dan terputus-putus tampak seperti orang kelelahan. Keduanya merasa yakin bahwa yang berada di dalam lubang itu adalah anaknya. Untuk tidak membuang waktu dengan sia-sia, secepat mungkin mereka segera menolong anaknya. Mereka mendapatkan sebuah rotan besar yang diberi *kekelang*, yakni kayu melintang sebagai tempat kaki untuk memudahkan mengangkat Merah Mege ke atas. Dengan sisa tenaga yang ada pada diri kedua orang tua itu, Merah Mege ditarik ke atas secara perlahan-lahan. Akhirnya, berhasillah Merah Mege diselamatkan oleh orang tuanya. Keduanya terharu melihat keadaan anak bungsunya. Raganya sangat menyedihkan, telinganya berdarah-darah bekas gigitan kelelawar buas, dan tubuhnya penuh kudis dan luka. Merah Mege tertatih-tatih berjalan pulang ke kampung Isak dikawal oleh

kedua orang tuanya.

Keenam saudara kandung Merah Mege mendengar berita bahwa Merah Mege telah ditemukan oleh orang tuanya dalam keadaan hidup dan saat ini mereka sedang menuju pulang ke kampung Isak. Karena rasa takut yang amat sangat kepada orang tuanya, keenam Merah itu melarikan diri secara berpencaran. Di rumahnya, kedua orang tua itu merawat Merah Mege dengan sungguh-sungguh agar Merah Mege cepat pulih kembali.

Beberapa saat kemudian luka-luka di sekujur tubuh Merah Mege mulai membaik. Tekanan jiwa yang dideritanya selama di dalam gua mulai berkurang. Kini Merah Mege telah merasa sehat dan sudah bisa berbicara dengan lancar. Melihat keadaan si bungsu sudah tampak seperti sedia kala, kedua orang tua itu berusaha mencari keenam anaknya. Akan tetapi, mereka belum menemukan keenam anak yang lari diri dari rumah itu.

Kebetulan sekali ayah ibu Merah Mege bertemu dengan rombongan dan memberanikan diri bertanya tentang keenam anaknya kalau-kalau rombongan itu mengetahui keberadaan anak-anak mereka. Rombongan itu mengaku melihat keenam pemuda sedang menuju ke suatu tempat.

"Memang kami bertemu dengan enam orang remaja.

Akan tetapi, kami tak sempat bercakap-cakap," jawab salah seorang anggota rombongan.

Pertemuan dengan rombongan itu memberi petunjuk bahwa keenam anaknya memang berjalan ke arah yang ditunjukkan mereka. Sebagai ucapan terima kasih kepada rombongan itu, Seri Mude Perkasa memberinya hadiah berupa sekarung beras.

Merah Biring beserta kelima adiknya tidak menyadari bahwa orang tuanya sedang mencari mereka. Mereka tak berniat pulang ke kampung Isak karena bakal menerima hukuman yang amat berat dari ayah ibunya. Mereka memilih mencari penghidupan sendiri dan berpisah dari orang tuanya.

Keenam anak itu menerapkan kebisaan masing-masing. Merah Biring sebagai anak sulung bersama Merah Putih mengolah tanah tak bertuan dan menyulapnya menjadi lahan siap tanam, sedangkan Merah Silo memilih duduk-duduk di lepau karena dia tidak mempunyai kebisaan apa pun. Dia hanya diminta menjaga keamanan ladang. Merah Mir dan Merah Pupuh giat menanam jagung di lahan yang telah diolah oleh kakaknya. Merah Pipih sedang mengorek-ngorek kali mencari udang kecil.

Seri Mude Perkasa telah menemukan tempat persem-

bunyian keenam anaknya. Setelah kedua orang itu menyaksikan apa yang dilakukan oleh keenam anaknya, berbagai perasaan menyatu dalam dada kedua orang tua itu, jengkel, marah, haru, dan kasihan terhadap keenam anaknya.

Merah Silo bertugas mengawasi siapa-siapa saja yang melintas di sekitar ladang mereka. Dia juga memperhatikan keamanan ladang dari berbagai arah. Dari arah tempatnya duduk sepi-sepi saja. Ketika dia menengok ke arah belakang, dari kejauhan dua orang tampak berjalan terseok-seok menuju ladang mereka. Merah Silo tak salah melihat bahwa kedua orang itu adalah orang tuanya. Kemudian, Merah Silo memberi kode bahwa kakaknya harus berpencaran menyelamatkan diri masing-masing. Merah Biring lari ke daerah Belang Kejeren, Merah Putih lari ke daerah Jeram, Merah Silo bersembunyi ke daerah Senagan, Merah Mir menuju ke Kutacane, Merah Pupuh berlari ke daerah Pase, dan Merah Pipih terus berlari tak diketahui ke daerah mana. Seri Mude Perkasa tak mau mengejar keenam anaknya yang telah bertebaran.

Di rumah ibunya pekerjaan Merah Mege mengumpulkan kotoran ayam pemberian penghuni pohon raksasa agar tak berceceran. Tak seorang pun mengetahui keajaiban ayam itu. Merah Mege menguji coba janji makhluk halus itu

terhadap dirinya. Merah Mege secara diam-diam meminta baju bagus-bagus beserta perhiasan terbuat dari emas berlian kepada ayam ajaib itu. Ternyata, kotoran itu telah berubah menjadi emas bercampur berlian. Girang sekali Merah Mege menyaksikan kejadian itu. Setelah permintaan itu dirasakan cukup, Merah Mege pergi ke pasar untuk mencari makanan dan keperluan sehari-hari dengan cara menjual secuil emas. Demikian seterusnya sampai akhirnya diketahui banyak orang bahwa Merah Mege sekarang menjadi kaya raya.

Pada suatu hari Merah Mege meminta ibu dan ayahnya untuk segera mandi dan mengganti baju yang telah usang itu dengan baju indah-indah untuk dikenakannya pada hari itu. Ibunya gembira bercampur heran.

"Ibu, pergilah ke sayembara itu dan pinangkan untukku seorang putri untuk kujadikan pendamping hidupku."

Ibunya tak percaya akan permintaan si bungsu. Dari mana saja si Merah Mege mendengar sayembara itu. Namun, keinginan Merah Mege untuk dicarikan jodoh tetap dipenuhi ibunya meskipun dari segi fisik Merah Mege kurang memenuhi syarat normal. Ibunya pergi ke sayembara yang digelar oleh seorang saudagar kaya. Pada saat itu saudagar mengajukan permintaan seperiuk emas untuk *teniron*nya,

semacam pemberian untuk calon istri. Detik itu pula ibunda Merah Mege mundur teratur karena secuil emas pun tak dimilikinya apalagi seperiuk? Ibunda Merah Mege segera pulang dan menceritakan syarat yang terlalu berat yang diajukan oleh orang tua putri itu.

"Ibu, tak perlu menyerah sebelum berperang. Penuhi permintaan saudagar itu sekarang juga karena seperiuk emas yang dipersyaratkan itu dapat saya sediakan sekarang juga," desak Merah Mege kepada Ibundanya.

Lagi-lagi ibundanya tak punya keberanian untuk meminang putri saudagar itu, tetapi Merah Mege belum berputus asa untuk membujuknya agar ibundanya bersedia meminangkan putri saudagar untuk Merah Mege.

Setibanya di tempat saudagar kaya itu, Ibunda Merah Mege memberanikan diri menghadap saudagar dan mengutarakan maksud kedatangannya. Tanpa diduga, Ibunda Merah Mege ditertawakan oleh saudagar itu. Ibunda Merah Mege kembali pulang dengan pedih hati. Sekali lagi disampaikannya peristiwa itu kepada Merah Mege.

"Ibu, kali ini adalah kali terakhir saya minta tolong kepada Ibu. Janganlah terlalu khawatir terhadap permintaan saudagar kaya itu. Semua akan saya penuhi. Jangankan hanya seperiuk emas, sekarung pun akan saya penuhi," tan-

tang Merah Mege kepada saudagar itu melalui ibundanya.

Sampai pada suatu hari Saudagar kaya itu menerima kedatangan ibunda Merah Mege dengan seperiuk emas yang dibawany. Secara jujur saudagar itu belum mengizinkan permintaan Ibunda Merah Mege karena calon menantunya pun belum pernah dilihatnya.

Saudagar setengah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Emas sebanyak itu ada di depan matanya. Saat itu pula Ibunda Merah Mege mohon undur diri menuju kampungnya kembali.

Sementara itu, Merah Mege di rumah harap-harap cemas. Dia sedang menanti kedatangan kedua orang tuanya dengan hati gundah. Berita apa lagi yang akan dibawa orang tuanya ke rumah hari itu.

"Benar-benar penantian yang menyiksaku kali ini. Mudah-mudahan berita bagus yang bakal aku terima dari orang tuaku. Rasanya sudah cukup umurku untuk segera mengakhiri masa lajangku ini. Ya, Tuhan, mudah-mudahan keluhanku Engkau dengarkan."

Tak berapa lama orang tua Merah Mege datang dari kota tempat saudagar kaya itu. Ibunya tidak langsung bercerita tentang pinangannya. Ia hanya bercerita tentang kecantikan putri saudagar kaya itu dan keluhuran budinya.

Selanjutnya, Merah Mege masih menanti inti berita yang amat penting, yakni diterima atau ditolaknya lamarannya itu.

"Saudagar itu memintamu untuk secepatnya datang ke rumahnya karena ia ingin melihatmu, Mege."

Merah Mege lepas dari ketegangan. Dia bahagia mendengar berita itu. Merah Mege segera memenuhi permintaan saudagar kaya itu. Sebelumnya tak lupa ia memanfaatkan keajaiban benda-benda pemberian makhluk itu. Merah Mege meminta agar tubuhnya berubah wujud. Sekejap kemudian tubuh Merah Mege berubah menjadi seorang ksatria yang tampan dan gagah. Dia juga minta dipersiapkan seekor kuda untuk pergi ke tempat putri itu.

Seluruh penghuni rumah saudagar kaya itu terheran-heran melihat kedatangan seorang ksatria gagah dan tampan. Semua maksud Merah Mege untuk meminang putri saudagar melalui ibunya dahulu diutarakan kembali kepada saudagar itu. Saudagar menyetujui dan segera memanggil putrinya yang cantik menawan. Ketika dipertemukan, putri itu langsung menyatakan menerima lamaran Merah Mege dan putri berjanji akan menjadi seorang istri yang taat pada suami.

Pesta perkawinan Merah Mege berlangsung sangat

meriah. Selanjutnya, Merah Mege dan istrinya menetap di kampung Isak bersama kedua orang tuanya hingga mereka mempunyai keturunan. Harta kekayaannya dimanfaatkannya untuk membimbing orang tuanya yang sudah renta.

Sampai akhir hayatnya Merah Mege tetap di kampung Isak dan makamnya hingga sekarang dapat disaksikan di pekuburan Kute Keramil. Makam yang beratap seng dan ditutup ijuk itu juga dirawat dengan apik. Bahkan, pohon damar juga ditanam di sana sehingga menambah keindahan makam dan tidak tampak menyeramkan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

SERI BACAAN SASTRA ANAK INDONESIA

Langit Dewa Bumi Manusia
Pangulima Laut
Selimut Sakti
Dewi Joharmanik
Putri Luwu yang Baik Hati
Di Balik Derita Siboru Tombaga
Harimau Sombong
Mantra Hantu Batumpang
Melengkar Pahlawan dari Kutai
Awan Putih Mengambang di Atas
Cakrawala

Putri Burung
Jaka Satya dan Jaka Sedya
Mimi, Sang Primadona
Gemerincing Pohon Ringgit
Putri Lumimuut
Sang Putra Mahkota
Mohulintoli
Si Cantik dan Menteri Hasut
Legenda Tanjung Terputus
Si Gando

I
899.
A

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jln. Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220